



**TINDAK TUTUR KONFLIKTIF DALAM
*ANIME KOE NO KATACHI***

**「聲の形」 というアニメにおける対立方の発話行為
(Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh:

Anggun Distiana Sani

13050115120011

JURUSAN S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

TINDAK TUTUR KONFLIKTIF DALAM

ANIME KOE NO KATACHI

「聲の形」というアニメにおける対立方の発話行為

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh:

Anggun Distiana Sani

13050115120011

JURUSAN S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

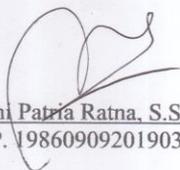
Semarang, 12 September 2019

Penulis

Anggun Distiana Sani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



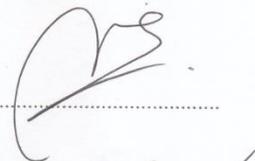
Maharani Patra Ratna, S.S., M.Hum
NIP. 198609092019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tuter Perlokusi dalam Anime *Koe no Katachi*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 12 September 2019.

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP. 198609092019032015



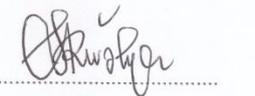
Anggota I,

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001



Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 19740103200122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

This Too Will Pass
“Dan inipun akan berlalu”

全てが正しい時間にうまくいくから、できると信じてる！
“*Subete ga tadashii jikan ni umaku iku kara, dekiru to shinjiteru !*”
“Yakin pasti bisa, karena akhirnya semua akan indah pada waktunya”

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk Keluarga Tercinta :

Walit dan Bunda, Adek Vebhiolla dan Yudha

Keluarga Besar Alm. Hasan

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, karena brkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi berjudul “Tindak Tuter Perlokusi dalam Anime *Koe no Katachi* ” ini telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Bapak Budi Mulyadi, S.S., M.Hum selaku ketua jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, atas dukungan moril yang diberikan;
3. Ibu Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing tunggal dalam penulisan skripsi ini, atas dukungan moril, waktu, hingga kesungguhan dalam membimbing saya selama menjadi dosen pembimbing;
4. Ibu Lina Rosliana, S.S., M.Hum selaku dosen wali, atas kesediaannya memberikan arahan terkait akademik, sehingga saya ingin mengikuti jejak Sensei kelak;

5. Seluruh Dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, atas kerelaannya dalam mendidik saya hingga saat ini;
6. Walit dan Bunda tercinta, Vebhiola, Yudha, Atu Mis (kakek tercinta), Atu Dek (nenek tercinta), Papi (paman), Mak Ajo (Tante) dan Dicky (sepupu) serta seluruh keluarga besar Alm. Hasan yang senantiasa mendoakan, mendukung dan menantikan kabar di sana;
7. Sahabat terbaik saya (Grup Upils) Dinni, Vita, Linda, Fina, Laras, Nindy dan Yuli. Atas suka dan duka yang kita rasakan bersama selama kuliah ini. Terima kasih ya, tetep komunikasi jangan putus gitu aja;
8. Teman-teman (Grup Toak) Mba Wiji, Dinni, Vita, Linda, Fina, Laras, Nindy, Annisa Bulmat dan Wita terima kasih atas semangat yang kalian berikan dan suka cita selama ini yang kita rasakan bersama;
9. Terima kasih dan semangat untuk teman-teman seperjuangan dan seperbimbingan Rani Sensei;
10. Ikasmansa Bansri, keluarga ke dua di Semarang, Mba Yunia, Bang Dhani, Mba Trias, Dwi Cahyo, Intan, Ani, Nia, Agit, dan teman lainnya. Terima kasih atas canda, tawa, kebersamaan yang hangat selama ini;
11. Ukm PSHT Undip, terima kasih atas rasa persaudaraan dan kekeluargaan serta pengalaman yang kalian berikan selama ini;
12. Teman-teman seataap bersama selama 42 hari (teman KKN) di desa Pesagen terima kasih sudah beri warna dalam setiap kegiatan kita dan jangan sampai putus komunikasi yaa;

13. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2015 jangan sampai putus di sini ya komunikasinya.
14. Diri saya sendiri, terima kasih sudah mau bertahan dan berjuang sampai detik ini. Ayo hidupkan proses selanjutnya ,jangan putus semangat, setiap orang memiliki jalannya masing-masing.. sekali lagi terima kasih dan semangat !!

Penulis menyadari bahwa kekurangan dalam skripsi ini masih banyak ditemui. Oleh karena itu penulis akan sangat senang menerima kritik dan saran demi pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 12 September 2019

Penulis

Anggun Distiana Sani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	6
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.5.2 Metode Analisis Data	9
1.5.3 Metode Penyajian Data	9
1.6 Sistematika Penelitian	10
BAB II	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Definisi Pragmatik	14
2.2.2 Tindak Tutur	14
2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur	16

2.2.4	Tindak Tutur Ilokusi	18
2.2.5	Tindak Tutur Konfliktif	22
2.2.6	Aspek Situasi Tutur	23
2.2.7	Verba Perlokusi	26
2.3	Sinopsis	27
BAB III		29
3.1	Analisis Tindak Tutur Konfliktif dan Tindak Perlokusi dalam <i>Anime Koe No Katachi</i>	29
3.1.1	Tindak Tutur dengan Makna Memarahi	29
3.1.2	Tindak Tutur dengan Makna Menegur	42
3.1.3	Tindak Tutur dengan Makna Menuduh	55
3.1.4	Tindak Tutur dengan Makna Mencerca	73
3.1.5	Tindak Tutur dengan Makna Mengancam	80
3.1.6	Tindak Tutur dengan Makna Menyumpahi	85
3.2	Perlokusi yang muncul dalam <i>Anime Koe no Katachi</i>	86
BAB IV		88
4.1	Simpulan	88
4.2	Saran	89
	要旨.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN.....	95
	BIODATA.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Tindak Tutur Konflikatif dan Tindak Perlokusi dalam *Anime*

Koe No Katachi87

ABSTRACT

Sani, Anggun Distiana. 2019. *“Conflict Speech Acts of Koe no Katachi Anime”*. Thesis, Japanese Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum. The study has two goals. First, describe the meaning of conflictive speech acts in Koe no Katachi anime, second, describe the perlocutionary of conflictive speech acts in Koe no Katachi anime. The study uses conversations in Koe no Katachi Anime as the data resourse, and uses descriptive method with qualitative approach. Data obtained by the methods and techniques refer to the note. Analyzing data using contextual method. The last was presenting data using informal words.

Based on the analysis, 23 datas were provided and categorized in 9 datas scold conflictive speech acts, 7 datas accuse conflictive speech acts, 4 datas admonish conflictive speech acts, 2 datas revile conflictive speech acts, 1 datas intimidate conflictive speech acts, 0 datas curse conflictive speech acts. There were 7 of 21 perlocutionary in Koe no Katachi Anime. It was annoying verb, confusing verb, scaring verb, disturbing verb, ridiculing verb and attentioning verb.

Keywords : Functions of Conflict, Koe no Katachi, Perlocutinary

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Di kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, sudah sewajarnya terjadi interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan pengertian bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bila dikaitkan dengan penutur dan mitra tutur, maka penutur dan mitra tutur harus memiliki pengetahuan pragmatik karena dalam setiap tindak tutur yang dilakukan ada maksud yang terkandung untuk kepentingan tertentu dan dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Menurut Austin tuturan yang dituturkan oleh penutur dalam peristiwa tutur tidak hanya berupa kalimat-kalimat saja, melainkan untuk memberikan kontribusi tindakan tertentu kepada lawan tutur dalam berinteraksi.

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yaitu John Austin dan John Searle pada tahun 1960-an. Berdasarkan teori tersebut yang telah dikemukakan oleh Cummings dalam buku pragmatik, bila menuturkan suatu kalimat, penutur sedang melakukan tindakan dalam kalimat itu. Austin 1962 dalam bukunya yang berjudul “ *How to Do Things with Words* ”

“membedakan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi (dalam Tarigan, 1986:109). Tindak tutur lokusi merupakan tuturan atau ucapan dalam tindak tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang ingin dicapai oleh si penutur atau maksud tertentu yang terkandung dalam lokusi berupa menyarankan, memberitahukan, mengancam, memohon, menceraikan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan tindak tutur terpenting dalam peristiwa tutur. Hal ini dikarenakan dalam setiap tuturan selalu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Selain itu tindak tutur ilokusi juga berkaitan dengan kepada siapa penutur itu bertutur, kapan dan dimana peristiwa tutur itu berlangsung. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tuturan dari penutur yang memberikan efek atau pengaruh terhadap mitra tutur.

Yule (1996:47) mengemukakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur. Tindakan-tindakan tersebut tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa dilatarbelakangi oleh maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Dalam istilah linguistik, maksud atau tujuan dari tindak tutur disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi menurut Leech (1993 : 162) dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan tindakan-tindakan tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, yaitu tindak tutur kompetitif, kovivial, kolaboratif dan konflikatif. Salah satu tindak tutur yang menarik penulis adalah tindak tutur konflikatif. Tindak tutur konflikatif adalah tuturan yang direncanakan oleh penutur untuk menimbulkan kemarahan

bagi mitra tutur. Tuturan tersebut diantaranya yaitu mengancam, menuduh, menegur, memarahi.

Pada anime *Koe No Katachi* terdapat banyak tuturan yang mengandung tindak tutur konflikatif dan tindak perlokusi. Tuturan tersebut banyak terjadi antara tokoh-tokoh dalam anime, yaitu Ishida, Nishimiya, Yuzuru, dan Ueno. Berikut merupakan contoh data yang dalam tuturannya mengandung tindak tutur konflikatif dan tindak perlokusi :

Contoh (1)

Percakapan ini terjadi di ruang keluarga antara Yuzuru, Nishimiya dan Ibu (dari keduanya). Dalam percakapan tersebut Ibu menegur Yuzuru agar tidak berteman lagi dengan Ishida.

- | | |
|-----------|--|
| Yuzuru | : ただいま。
<i>Tadaima.</i>
'Aku pulang' |
| Nishimiya | : ゆずる、ごめんなさい！ごめんあさい！
<i>Yuzuru, gomen nasai ! Gomen nasai !</i>
'Yuzuru maafkan aku !' |
| Yuzuru | : 俺のほうこそ、ごめん！しそジュース飲みたいお祖母ちゃんの。
<i>Ore no houkoso, gomen ! Shiso juushu nomitai obaa chan no.</i>
'Aku juga minta maaf ! Aku ingin minum jus shiso buatan nenek' |
| Ibu | : <u>ゆずる、あんな子と付き合っちゃダメよ！しよこにも言っといて！</u> (1)
<i>Yuzuru, anna ko to tsukiaccha dame yo ! Shoko ni mo itto ite !</i> |

‘Yuzuru jangan dekat-dekat dengan anak itu ! katakan itu juga pada Shoko!’

Yuzuru : そんなの自分で決めるよ。俺もお姉ちゃんも(2)
Shonna no jibun de kimeru yo. Ore mo onechan mo.
 ‘hal seperti itu aku bisa memutuskannya sendiri, begitupun kakak’
 (Koe No Katachi, 00:52:21-00:52:46)

Pada contoh (1) di atas, bila dilihat dari segi lokusi tuturan (1) merupakan larangan yang ditujukan kepada Yuzuru agar tidak berteman lagi dengan Ishida. Dari segi ilokusi tuturan tersebut termasuk kategori tindak tutur konfliktif dengan makna menegur. Tuturan menegur tersebut dituturkan oleh Ibu yang ditampilkan melalui tuturan (1). Dilihat dari segi perlokusi tuturan tersebut termasuk kategori verba menjengkelkan. Hal ini dibuktikan dengan situasi dan konteks tuturan serta respon yang dituturkan Ishida melalui tuturan (2).

Contoh (2)

Percakapan ini terjadi di ruang makan saat Ishida, Ibu Ishida dan Maria sedang sarapan bersama. Dalam percakapan tersebut ibu Ishida membahas tentang sikap aneh Ishida yang sangat mencurigakan.

Ibu Ishida : バイト頑張ったんだね。漫画も服も布団まで売っちゃって、でもあなたのその気持ちが嬉しい。ところでさ、しょーちゃんなんで死のうとしたの？
Baito ganbattan da ne. Manga mo fuku mo futon made uccatte, demo anata no sono kimochi ga ureshii. Tokorede sa, shoo chan nande shinou toshita no ?

‘Kau sudah berjuang keras. Kau menjual semua hampir barang-barangmu, tapi pasti rasanya sangat menyenangkan. Ngomong-ngomong *shoo chan* kenapa kau ingin bunuh diri?’

Ishida :え、あ。。いや、まあ、これでもいろいろあったんだよ。でも何ていうかもう。。
E, a.. iya, maa, kore demo iroiro attandayo. Demo nani te iu kamou..
 ‘Bukan begitu, ada banyak hal yang telah terjadi. Hanya saja..’

Ibu Ishida :やっぱり。
Yappari.
 ‘Sudah ku duga.’

Ishida :へ？え。。
He ? e..
 ‘Hah?’

Ibu Ishida :やっぱりそうだったのね！おかしいと思ってたのよ。部屋は異常にキレイだし、携帯はつながってないし。おまけに何？あの意味深すぎるカレンダー。4月からあとがちぎれてて、死ぬのやめるって言わなきゃ。これ燃やすわよ！あなたが汗水垂らして稼いだ170万。おい、聞いてんのかコラ？
 (1)

Yappari soudatta no ne ! okashii to omotteta no yo. Heya ha ijou ni kirei da shi ,keitai ha tsunagatteinai shi. Omake ni nani ? Ano imi fuka sugiru karendaa. 4 getsu kara ato ka chigiritete, shinu no yameru tte iwanakya. Kore moyasu wa yo. Anata ga ase mizu tarashite kaseita 170 man. Oi, kiiten no ka kora ?

‘Sudah ku duga kau akan melakukan sesuatu ! sangat aneh. Kamarmu bersih, telfon selalu tidak diangkat. Dan aku menemukan sebuah kalender yang sobek. Sudah 4 bulan , berjanjilah untuk tidak melakukannya. Aku akan membakar uang ini sampai menjadi abu ! uang 1.700.000 yen yang sudah kau kumpulkan. Hei, apa kau tidak dengar?’

Ishida :え？ああ。何バカなことを。。？(2)
E ? aa. Nani baka na koto wo.. ?
 ‘Apa ibu sudah hilang akal?’

(*Koe No Katachi*, 00:26:55-00:27:56)

Pada contoh (2) di atas, bila dilihat dari segi lokusi tuturan (1) merupakan tuturan yang diberitahukan oleh Ibu Ishida kepada Ishida bahwa Beliau akan membakar uang tersebut. Dilihat dari segi ilokusi tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur konfliktif dengan makna mengancam. Tuturan mengancam tersebut dituturkan oleh ibu Ishida yang ditampilkan melalui tuturan (1). Dilihat dari segi perlokusi tuturan tersebut termasuk kategori verba menjengkelkan, yakni ketidakpekaan ibu Ishida terhadap rasa peduli yang Ishida lakukan dengan bekerja paruh waktu untuk membantu meringankan beban sang ibu. Hal ini dibuktikan dengan situasi dan konteks tuturan serta respon yang dituturkan Ishida melalui tuturan (2).

Berkaitan dengan paparan contoh di atas, dapat diketahui bahwa dalam anime *Koe No Katachi* terdapat variasi tindak tutur konfliktif dan tindak perlokusi dalam bahasa Jepang. Dengan demikian, penulis ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana tindak tutur konfliktif dan tindak perlokusi yang muncul dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian terhadap anime ini yang berkaitan dengan tindak tutur konfliktif juga belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh penulis, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Tindak tutur konfliktif apa sajakah yang terdapat pada anime “*Koe No Katachi*” ?

2. Bagaimana tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur konfliktif pada anime “*Koe No Katachi*” ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini meliputi :

1. Mengidentifikasi tindak tutur konfliktif yang terdapat pada anime “*Koe No Katachi*”.
2. Mendeskripsikan tindak perlokusi dari tindak tutur konfliktif yang terdapat pada anime “*Koe No Katachi*”.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis memilih permasalahan ini dengan tinjauan ilmu pragmatik. Batasan masalah penelitian ini hanya terfokus pada tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur konfliktif yang terdapat dalam percakapan antar pemain anime *Koe No Katachi*. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan untuk mengancam, menuduh, menyumpahi, menegur, mencerca dan memarahi Leech (1993: 162).

1.4 Metode Penelitian Manfaat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada. Sedangkan pada hakekatnya penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti, berbeda dengan tujuan pada hakikat kuantitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena yang dikaji, Mahsun (2007 : 257).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data. Metode simak adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan dengan cara menyimak pengguna bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2007:92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk memperoleh data yaitu :

(1) mengunduh sumber data berupa anime *Koe No Katachi* dan *subtitle* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari internet, (2) menggunakan teknik sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dalam penyediaan data. Kegiatan ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam percakapan antar pemain film *Koe No Katachi*. Mahsun (2007 : 93) mengemukakan bahwa dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog tetapi hanya sebagai penyimak terhadap pembentukan calon data, (3) mentranskrip percakapan yang diduga mengandung tindak tutur konflikatif berdasarkan Leech (1993: 162) yaitu mengancam, menuduh, menyumpahi, menegur, mencerca, memarahi pada kartu data, (4) penulis melakukan validitas data dengan bantuan orang Jepang, (5) tuturan yang mengandung tindak tutur konflikatif disebut data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk menangani permasalahan yang terdapat dalam data. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode kontekstual. Rahardi (2005:16) mengemukakan bahwa analisis kontekstual adalah analisis data dengan memperhitungkan konteks yang ada. Setelah data diperoleh, penulis akan mengolah data untuk menentukan konteks yang muncul dalam percakapan tersebut. Adapun konteks tersebut meliputi penutur dan mitra tutur, latar tempat, waktu dan situasi yang diuraikan dalam teori SPEAKING milik Hymes. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan tindak tutur konfliktif pada tuturan tersebut. Kemudian untuk mengidentifikasi tindak perlokusi penulis menggunakan Verba Perlokusi Alston dan mendeskripsikan makna perlokusi yang ditemukan dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

1.4.3 Metode Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan demikian setelah melakukan analisis data, penulis menyajikan hasil data dengan menggunakan metode penyajian informal agar pembaca mudah untuk memahami isi dari penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana tercantum dalam penjelasan di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan tambahan mengenai kajian Linguistik terutama di bidang pragmatik terkait tindak tutur konfliktif dan tindak perlokusi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan hasil penemuan dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan secara umum mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, , manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada tinjauan pustaka akan dipaparkan secara singkat mengenai penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Pada landasan teori berisikan tentang teori-teori yang digunakan berdasarkan pendapat para ahli yang diperoleh dari sumber pustaka yang dibaca oleh penulis.

BAB III berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian tindak tutur konfliktif dan tindak perlokusi dalam anime *Koe No Katachi*.

BAB IV berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah selesai dianalisis oleh penulis dan saran kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang berkaitan dengan tindak ilokusi, penulis mendapati dua penelitian yang memiliki kemiripan bidang dan topik kajian dengan penelitian penulis. Skripsi yang ditulis oleh Srinita Puspita Cicilia dari Universitas Sam Ratulangi (2017) yang berjudul “Tindak Ujar Konvivial Dalam Film Another Cinderella Story Karya Demon Santostefano”. Penelitian ini mengkaji tentang tindak konvivial dan aspek tutur konvivial yang muncul dalam film Another Cinderella Story Karya Demon Santostefano. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa makna tindak konvivial yang paling sering muncul dalam film tersebut adalah makna menawarkan dan makna yang jarang muncul adalah makna mengucapkan selamat. Sedangkan untuk aspek tutur sesuai dengan teori Leech (1991) terkait dengan penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran penutur bukan orang yang kebetulan lewat dan mendengar tuturan tersebut. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah kedua dan batasan data. Pada penelitian tersebut Cicilia meneliti aspek tutur konvivial dan membatasi tuturan yang dijadikan data yaitu hanya pada tuturan konvivial, sedangkan penulis hanya pada tuturan konfliktif. Selain itu penulis menggunakan sumber data berbentuk audiovisual dengan jenis anime sedangkan Cicilia menggunakan sumber data berbentuk audiovisual dengan jenis film.

Penelitian terdahulu yang dituangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Stefan Fahmi Muhammad (2016) dengan judul “*Tindak Tutur Perlokusi Pada Anime Log Horizon*”. Penelitian ini mengkaji tindak perlokusi yang muncul dalam anime *Log Horizon* dan modus kalimat serta jenis tindak tutur yang digunakan pada tindak perlokusi dalam anime tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 96 data yang mengandung perlokusi sesuai dengan verba perlokusi milik Alston. Data yang ditemukan dibedakan berdasarkan verba perlokusi Alston, modus kalimat yang digunakan dan jenis tindak tutur langsung atau tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis data bahwa efek yang dominan muncul adalah pada anime tersebut adalah efek yang termasuk ke dalam kategori mendongkolkkan yaitu sebanyak 17 data. Kemudian modus kalimat dan jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur langsung yaitu sebanyak 47 data. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tindak perlokusi berdasarkan verba perlokusi milik Alston. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah terletak pada rumusan masalah yang kedua yaitu Stefan meneliti modus kalimat dan jenis tindak tutur yang digunakan, sedangkan penulis meneliti tentang tindak tutur konfliktif yang muncul dalam anime “*Koe no Katachi*”.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Yule (1996 : 3) berpendapat bahwa :

“pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader)”

Pendapat Yule dapat diartikan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Oleh karena itu pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis secara eksternal, seperti tuturan yang dituturkan oleh penutur dibandingkan dengan setruktur internal seperti kata atau *frasa* yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (1986:33) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut dengan istilah *goyouron* (語用論). Koizumi (1993:282) berpendapat bahwa pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna kalimat dalam situasi yang digunakan.

Selain itu, ada juga pakar yang berpendapat bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk setruktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan

(Verhaar, 2008 : 14). Sedangkan menurut Leech (1993 : 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Dengan mengacu pada gagasan Leech (1993 : 19-20) adapun aspek-aspek yang dikaji dalam pragmatik meliputi penutur dan mitra tutur, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, secara garis besar pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna yang dianalisis secara eksternal dengan memperhatikan konteks.

2.2.2 Tindak Tutur

Yule (1996:82) mengemukakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak berupa kalimat saja, tetapi terdapat makna yang tersirat dari sebuah tindakan yang dilakukan dalam tuturan tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (1990:33) tindak tutur (*speech act*) adalah telaah tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Selain itu dalam menelaah tindak tutur juga harus memperhatikan konteks tuturan tersebut. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan istilah *hatsuwakoui* (発話行為). Megumi (2014 : 255) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan untuk menuturkan suatu tutur dengan menggunakan kalimat yang jelas.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Yule, Tarigan dan Koizumi, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dengan memperhatikan konteks.

2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Menurut Austin (1962) terdapat tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus dalam tindak tutur, diantaranya tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

1) Tindak Tutur Lokusi (発話行為)

Tindak tutur lokusi adalah tuturan dalam tindak tutur, Megumi (2014 : 258). Dengan kata lain tindak tutur yang menyatakan suatu “tuturan” dalam bentuk kalimat yang bermakna dan mudah dipahami.

Contoh :

(1) 動く と 撃つぞ!

Ugoku to utsuzo !

‘Bila bergerak , akan saya tembak !’

(Fujibayashi, 2001:5)

Dari segi lokusi, maka tuturan tersebut hanya memberikan informasi sesuai dengan apa yang disampaikan, yaitu bila mitra tutur bergerak, maka akan ditembak.

2) Tindak Tutur Ilokusi (発話内行為)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu yang terkandung dalam tuturan tersebut. Selain itu menurut Austin (dalam Thomas, 1995:56) ilokusi (*illocution*) merupakan tujuan atau maksud tersirat dalam tuturan.

Berdasarkan contoh tuturan (1) di atas, bila dilihat dari segi ilokusi maka kalimat tersebut dituturkan sebagai janji dari penutur kepada mitra tutur. Sehingga tuturan (1) bukan hanya sebagai informasi saja, tetapi juga sebagai janji yang akan dilakukan bila mitra tutur bergerak, maka akan ditembak oleh penutur.

3) Tindak Tutur Perlokusi (発話媒介行為)

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau akibat oleh tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Sedangkan Rahardi (2009:17) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur. Penutur tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat disebut tindak perlokusi, Yule (1996:84).

Berdasarkan contoh tuturan (1) tersebut, jika dilihat dari segi perlokusi maka penutur tersebut berusaha untuk meyakinkan atau memberi efek yakin pada mitra tutur

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tarigan(1986 : 46-48) mengemukakan bahwa seorang pakar kawakan dalam bidang ini, J.R. Searle (1979), telah mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu :

1) Asertif atau *dangenteki* (断言的)

Adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada kebenaran proposisi atas apa yang dituturkannya. Misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh dan lain-lain.

2) Direktif atau *shijiteki* (支持的)

Adalah upaya dari penutur untuk melibatkan mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan tuturan tersebut. Misalnya memerintah, memohon, meminta dan lain-lain.

3) Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan. Adapun yang termasuk dalam tindak tutur ini diantaranya menjanjikan, bersumpah dan lain-lain.

4) Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Adalah tindak tutur yang menyatakan sikap penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya mengucapkan terima kasih, menyalahkan, menyatakan belasungkawa dan lain-lain.

5) Deklaratif atau *sengenteki* (宣言的)

Menurut Levinson (1976:240) berpendapat bahwa tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang mempengaruhi perubahan keadaan dan cenderung bergantung pada institusi ekstra linguistik. Contohnya mengucilkan, menjatuhkan hukuman, memecat dan lain-lain.

Sedangkan menurut Leech (1993 : 161-162) ragam fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

1) Kompetitif (Kompetitif)

Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Selain itu sopan satu yang terdapat pada jenis ilokusi ini mempunyai sifat negatif dengan tujuan mengurangi perselisihan antara maksud tuturan yang ingin diutarakan oleh penutur dengan pemilihan kata atau gaya yang digunakan saat menuturkan tuturan tersebut. Tarigan (1986:45) berpendapat bahwa pada dasarnya tuturan yang bersifat kompetitif merupakan tuturan yang tidak sopan. Tuturan yang dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak sopan apabila mitra tutur merasa disalahkan, dirugikan dan direpotkan oleh penutur. adapun yang termasuk dalam ilokusi ini diantaranya, memerintah, menuntut, mengemis dan lain-lain.

Contoh :

(2) ドアを閉めなさい !

Doa wo shimenasai !

‘tutup pintu itu !’

(Thomas, 1995:58)

Tuturan (2) di atas merupakan tindak tutur kolaboratif karena mitra tutur merasa direpotkan oleh penutur. Tindak tutur kompetitif bermakna perintah yang dituturkan oleh penutur agar mitra tutur menutup pintu.

2) Konvivial (Menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Tuturan yang bersifat konvivial ini pada hakikatnya merupakan tuturan yang sopan atau lebih bertata krama (*courtesy*). Tarigan (1986:46) kesopansantunan di sini mempunyai bentuk yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, menyapa dan lain-lain.

Contoh :

(3) 贈り物をありがとうございます

Okurimono wo arigatou gozaimasu

‘terima kasih atas hadiahnya’

(Koizumi, 1993:337)

Contoh tuturan (3) di atas merupakan tindak tutur konvivial karena menyatakan sikap ramah-tamah yang dimiliki oleh penutur. Tuturan yang menyatakan terima kasih tersebut dituturkan untuk mengekspresikan rasa senang dari penutur atas kado yang telah diberikan oleh mitra tutur.

3) Kolaboratif (Bekerja Sama)

Tuturan yang bersifat kolaboratif ini tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini tidak ada kaitannya dengan sopan santun. Penutur dalam menuturkan sesuatu ditujukan untuk menyatakan, melaporkan, mengumumkan dan lain-lain.

Contoh :

(4) ジョンはうそつきだ

Jhon ha uso kkida

‘Jhon adalah seorang pembohong’

(Thomas, 1995:38)

Contoh tuturan (4) di atas merupakan tindak tutur kolaboratif karena tuturan tersebut bermaksud menyatakan bahwa Jhon adalah seorang pembohong.

4) Konfliktif (Bertentangan)

Tujuan tindak ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial karena direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran. Misalnya, menegur, mengancam, mengomeli dan lain-lain.

Contoh :

(5) バンター、さっさここに座って夕食を食べないと、お前を連隊から追放させるぞ。。

Buntaa, sassato koko ni suwatte yuushou wo tabenaito, omae wo rentai kara tsuihou saseru zo...

‘Bunter, jika anda tidak segera duduk di sini dan memakan makan malam anda, saya akan mengeluarkan anda dari resimen ini...’

(Thomas, 1995:56)

Pada tuturan (5) di atas merupakan tindak tutur konfliktif dengan makna mengancam. Arti mengancam dalam (KBBI) adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Dapat dilihat dari tuturan tersebut bahwa penutur berencana untuk menyulitkan mitra tutur melalui tuturan (5).

2.2.5 Tindak Tutur Konfliktif

Pada tindak tutur konfliktif tidak terdapat unsur sopan santun, karena pada dasarnya tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk menimbulkan kemarahan, misalnya mengancam atau menyumpahi seseorang, Leech (1993 : 163). Sedangkan menurut Tarigan (1986:46) mengancam atau memaki seseorang dengan cara sopan sebenarnya merupakan sesuatu yang kontradiksi, sehingga cara untuk dapat mengerti hal itu dengan baik adalah dengan menganggap bahwa penutur berbuat demikian secara ironis atau mengejek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur konfliktif adalah tuturan yang direncanakan oleh penutur untuk menimbulkan pelanggaran dan memiliki maksud agar tuturannya dapat diartikan sebagai ejekan dan menimbulkan kemarahan bagi mitra tutur. Leech (dalam Tarigan, 2009 : 45) mengemukakan bahwa tuturan konflik antara lain, mengancam, menuduh, menyumpahi, menegur, mencerca, memarahi.

2.2.6 Aspek Situasi Tutur

Setelah mengetahui bahwa pragmatik mengkaji makna yang dianalisis secara eksternal dengan memperhatikan situasi tutur, maka acuan pada salah satu aspek tutur ini dapat dipakai sebagai kriteria. Leech (1993 : 19-22) menyebutkan aspek-aspek tutur sebagai berikut :

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan tutur dalam peristiwa tutur. di dalam peristiwa tutur penutur maupun mitra tutur dapat bertukar peran , yang semula sebagai penutur pada tahap tutur selanjutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya. Selain itu pula Penutur dan mitra tutur juga mencakup penulis dan pembaca dalam bahasa tulisan. Selain itu aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur, meliputi : jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, latar belakang sosial dan budaya, latarbelakang ekonomi dan lain-lain.

2. Konteks Tuturan

Leech (1993 : 20) berpendapat bahwa konteks merupakan sebagai pengetahuan latarbelakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur dalam peristiwa tutur. Aspek ini

merupakan latar belakang terjadinya tuturan, karena dalam setiap tuturan memiliki maksud atau tujuan tertentu.

4. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan memiliki arti bahwa dalam bertutur penutur juga melakukan tindakan. Jika tata bahasa menelaah unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, makna dalam studi semantik, sedangkan pragmatik menelaah tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, Leech (1993 : 20).

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Menurut pendapat Leech (1993 : 20) tuturan dalam pragmatik dapat digunakan dalam arti lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Produk tindak verbal merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Hymes (dalam Chaer, 2012 : 63) mengatakan bahwa suatu komunikasi yang menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakrinimkan menjadi SPREAKING, yakni :

1. S (*Setting and Scene*)

Setting merujuk pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur. sedangkan *Scene* mengacu pada situasi atau suasana tempat dan waktu tuturan berlangsung. Sehingga waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat mempengaruhi peristiwa tutur, seperti perbedaan penggunaan variasi bahasa.

2. P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa penutur dan mitra tutur, pengirim dan penerima(pesan), penulis dan pembaca (tulisan), pembicara dan pendengar. Latar belakang sosial dari *participants* juga mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan saat peristiwa tutur.

3. E (*Ends*)

Ends mengacu pada maksud atau tujuan dari tuturan tersebut.

4. A (*Act Sequences*)

Act Sequences berkaitan dengan bentuk tuturan dan isi tuturan.

Misalnya dalam kalimat Chaer (2012 : 64):

- a. Dia berkata dalam hati, “mudah-mudahan lamaranku diterima dengan baik.”
- b. Dia berkata dalam hati, mudah-mudahan lamarannya diterima dengan baik.

Tuturan “mudah-mudahan lamaranku diterima dengan baik” pada kalimat (a) adalah bentuk percakapan, sedangkan kalimat (b) adalah contoh isi percakapan.

5. K (*Key*)

Key merujuk pada intonasi suara dan cara dimana suatu tuturan itu dituturkan dengan serius, singkat, senang hati, menjengkelkan, sombong, mengejek dan sebagainya.

6. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities merujuk pada media atau bentuk tuturan yang digunakan, seperti lisan atau tulisan, telepon atau email. Selain itu *instrumentalities* juga mengacu pada bahasa, dialek dan sebagainya.

7. N (*Norms*)

Norms merujuk pada aturan atau norma dalam bertutur. Seperti, ragam bahasa apa yang digunakan, cara bertanya dan sebagainya.

8. G (*Genres*)

Genres mengacu pada bentuk penyampaian tuturan, seperti pidato, narasi, puisi dan sebagainya.

2.2.7 Verba Perlokusi

Dikarenakan terdapat keberagaman kontras antara ilokusi, perlokusi, dan kategori-kategori tindak tutur lainnya, sehingga telah diilustrasikan dengan daftar-daftar verba dan ekspresi-ekspresi menyerupai verba menurut Alston (dalam Tarigan, 1986:114) diantaranya :

- a) Mendorong penyimak mempelajari bahwa : meyakinkan, menipu, memperdaya, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.
- b) Membuat penyimak melakukan : mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.

- c) Membuat penyimak memikirkan tentang : mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

2.3 Sinopsis

Shouya Ishida merupakan siswa sekolah dasar yang sangat suka menjahili teman-temannya. Namun suatu ketika kelasnya yang membosankan mendadak berubah saat seorang penderita disabilitas pindah ke kelasnya. Ia bernama Shouko Nishimiya seorang gadis cantik yang polos dan kesepian. Akibat rasa bosannya, Ishida dan teman-teman melancarkan aksinya untuk melakukan perundungan terhadap Nishimiya, sehingga kelas tersebut menjadi ramai. Disamping itu seluruh siswa membiarkan hal itu terjadi dan sebagian ada pula yang ikut merundung Nishimiya.

Hal tersebut membuat Nishimiya semakin merasa kesepian dan mulai tertekan. Seiring berjalannya waktu perundungan tersebut semakin meningkat, dan guru-guru mengetahui terjadinya peristiwa itu sehingga selalu menghukum Ishida atas perbuatan tercela yang telah ia lakukan. Akan tetapi teman-teman Ishida tidak mengakui perbuatan tercela mereka dan berganti merundung Ishida, mereka menyalahkan Ishida atas penderitaan Nishimiya. Ishida terus-menerus dirundung sampai ke jenjang SMA dan ia merasa pantas untuk dirundung. Dengan demikian rasa bersalah dan kesepian bercampur menjadi satu.

Suatu ketika, secara tak sengaja Ishida bertemu dengan Nishimiya. Ia pun berniat untuk menebus semua kesalahan dan dosanya di masa lalu. Dalam waktu

yang bersamaan Ishida juga bertemu dengan teman-teman baru dan teman-teman lamanya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan ditampilkan beberapa data dari keseluruhan data yang telah dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori-teori yang dicantumkan di bab 2. Analisis data dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (1) bentuk tindak tutur konflikatif memarahi, menegur, menuduh, mengancam, mencerca, menyumpahi dan (2) tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur konflikatif dalam anime *Koe no Katachi*. Dalam anime tersebut ditemukan sebanyak 24 data yang mengandung tindak tutur konflikatif dan tindak perlokusi. Dari 24 data yang telah ditemukan, berikut ini akan ditampilkan 8 sampel data yang mengandung tindak tutur konflikatif dan tindak perlokusi yang berbeda-beda.

3.1 Analisis Tindak Tutur Konflikatif dan Tindak Perlokusi dalam Anime *Koe no Katachi*

Jumlah data tuturan konflikatif yang ditemukan dalam anime *Koe no Katachi* sebanyak 23 data. Terdiri atas 9 data dengan makna memarahi, 7 data dengan makna menegur, 4 data dengan makna menuduh, 2 data dengan makna mencerca, 1 data dengan makna mengancam dan tidak ditemukan data dengan makna menyumpahi.

3.1.1 Tindak Tutur Konflikatif dengan Makna Memarahi

Sampel data tindak tutur konflikatif dengan makna memarahi dapat dilihat pada data 1, 2, 3, 4.

Data 1

- Nagatsuka : おい 少年。俺の友達が 西宮さんに会いたかったってんだ。ツベコベ言わずに出せや オラ！ (1)
Oi, shounen. Ore no tomodachi ga Nishimiya san ni aitai ttsuttenda. Tsubekobe iwazuni daseya ora !
 ‘Hei anak kecil, Teman ku ini ingin bertemu dengan Nishimiya. Suruh dia keluar dan jangan banyak bicara !’
- Ishida : 永東くん なんでここに？ (2)
Nagatsuka kun nande koko ni ?
 ‘Nagatsuka kenapa kau ada di sini ?’
- Nagatsuka : あっ追ってきた。親友にありがちだろ？ (3)
Aa, ottekita. Shinyuu ni arigachi daro ?
 ‘Aku mengikutimu. Itu yang biasa dilakukan oleh teman, kan ?’
- Yuzuru : アッハ クソの友達はクソ頭だったな。このウンコ野郎 (4)
Ahha, kuso no tomodachi ha kuso atama dattana. Kono unko yarou.
 ‘Haha, seorang teman yang konyol pasti memiliki pikiran yang konyol juga. Dasar gendut.’
- Nagatsuka : は？ 何なんです？ おたく。。もう1回 言ってみろやあ〜！ (5)
Ha ? nani nandesu ? otaku, mou ikkai ittemiru ya..
 ‘Hah ? kau bilang apa ? coba katakan sekali lagi !’
- Yuzuru : ウンコ頭 ウンコ頭 ウンコ頭！ (6)
Unko atama, Unko atama, Unko atama !
 ‘Dasar gendut, gendut, gendut !’

(Koe no Katachi, 00:39:22-00:40:29)

Percakapan pada data 1 terjadi di koridor ruangan yang digunakan untuk perkumpulan lansia dan pelatihan bahasa isyarat. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Yuzuru, Nagatsuka dan Ishida. Nagatsuka mengikuti Ishida secara diam-diam. Setelah mengetahui bahwa Ishida dilarang oleh Yuzuru untuk bertemu dengan Nishimiya yang saat itu sedang duduk di dalam ruangan

tersebut, Nagatsuka pun merasa kesal. Sehingga ia segera membela Ishida dengan memarahi Yuzuru melalui tuturan (1) dan dibalas oleh Yuzuru melalui tuturan (4).

Pada data 1 terdapat tuturan yang termasuk tindak tutur konfliktif dengan makna memarahi. Tuturan memarahi tersebut dituturkan oleh Nagatsuka melalui tuturan (1). Tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur konfliktif karena menimbulkan konflik berupa pertengkaran yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dan juga tidak mengindahkan unsur sopan santun sehingga tidak sejalan dengan tujuan sosial. Tuturan (1) dalam percakapan di atas mengekspresikan rasa tidak suka penutur terhadap sikap mitra tutur yang memperlakukan teman penutur secara tidak pantas dan mengganggu mitra tutur. Selain itu juga penutur dalam menuturkan tuturannya menggunakan intonasi suara yang tinggi dan bertindak kasar kepada mitra tutur. Sehingga sesuai dengan salah satu tindakan untuk mengekspresikan kemarahan menurut Al Baqi (2015:27) yaitu melakukan sesuatu yang ditujukan untuk merugikan atau melukai orang lain dengan kesan bahwa perasaan, pikiran dan keyakinan penutur lebih penting dibandingkan dengan mitra tutur. Oleh karena itu tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan memarahi.

Pada tuturan yang digaris bawahi terdapat kata *tsubekobeiwazuni* yang berasal dari kata *tsubekobeiu* yang berarti ‘cerewet’ (Matsura, 1994 : 1107). Kata *tsubekobeiu* diikuti bentuk *zuni* yaitu *tsubekobeiwazuni*. Kemudian terdapat kata *daseya* berasal dari kata *dasu* yang berubah menjadi bentuk imperatif yang berarti ‘suruh keluar’ dan juga diikuti oleh partikel *ya* yang digunakan oleh kaum lelaki dalam percakapan informal terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya untuk mengajak atau menyuruh melakukan sesuatu (Chandra,

2015 : 74). Sehingga secara keseluruhan tuturan yang digarisbawahi memiliki makna ‘suruh dia keluar dan jangan banyak bicara’. Selain itu penutur menuturkan tuturan tersebut dengan intonasi suara yang tinggi sambil menarik kerah jaket Yuzuru dan mendorongnya hingga terjatuh.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) mengandung makna bahwa Nagatsuka memerintah Yuzuru untuk tidak banyak bicara dan membawa keluar Nishimiya menemui Ishida. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur konflikatif dengan makna memarahi. Nagatsuka memarahi Yuzuru atas sikap egoisnya yang melarang Ishida untuk menemui Nishimiya. Tuturan dengan makna memarahi termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi menjengkelkan. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti kesal (tentang perasaan) (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan orang merasa kesal (KBBI, 2013 : 578). Tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan berpelokusi menjengkelkan diketahui dari efek tuturan (1) dan respon yang diberikan oleh lawan tutur. Efek yang muncul dari tuturan (1) berupa ekspresi Yuzuru yang menatap sinis Nagatsuka. Hal ini juga didukung oleh respon yang diberikan Yuzuru yaitu menyindir Nagatsuka melalui tuturan (4) yang terdapat kata *kuso* yang bermakna ‘kotoran, sialan’ (Matsura, 1994 : 571). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) dapat dikategorikan berpelokusi menjengkelkan.

Data 2

Ueno : 本当のことしか言っ
てねえよ！なあ。どうなの？佐原。(1)
Hontou no koto shika itte nee yo! Naa, dou nano ? Sahara.
'Aku hanya berkata jujur'

Sahara : わ。。私は。。私はあの頃2人とも怖かったよ。(2)
Wa.. watashi wa.. watashi wa ano koro futari tomo kowakatta yo.
'Menurutku saat itu kalian berdua sama-sama ketakutan'

Ueno : はあ？ どっちの味方なんだよ？ (3)
Haa? Docchi no mikata nan dayo ?
'Hah ? Kau memihak siapa sih ?'

Sahara : どっちの味方でもないよ！(4)
Docchi no mikata demo nai yo !
'Aku tidak memihak siapapun !'

(Koe no Katachi, 01:22:27-01:22:37)

Percakapan di atas terjadi pada siang hari di taman. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Ueno dan Sahara. Sahara yang hanya diam saja saat terjadi perdebatan saling menyalahkan antara Ueno dan Kawai dipaksa untuk berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Sahara berusaha bijak dalam mengeluarkan pendapatnya bahwa Ueno dan Kawai sama-sama merasa takut sehingga saling menyalahkan satu sama lain. Namun hal itu justru membuat Ueno merasa muak dan marah hingga menimbulkan tuturan yang dituturkan melalui tuturan (3).

Pada data 2 di atas, terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur konflikatif dengan makna memarahi yang ditampilkan melalui tuturan (3). Tuturan tersebut dituturkan tanpa memerhatikan unsur sopan santun sehingga dapat menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Selain itu penutur

menuturkan tuturan tersebut dengan nada membentak dan tubuh yang menegang serta hembusan nafas yang terdengar keras layaknya orang yang sedang marah. Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal Ueno setelah mendengar tuturan Sahara yang ditampilkan melalui tuturan (2). Ueno menganggap bahwa Sahara terlalu naif dalam menyikapi tindakan Ueno dan Kawai kepada Nishimya saat Sekolah Dasar. Sehingga tuturan (3) termasuk ke dalam tuturan konflikatif dengan makna memarahi. Tuturan memarahi tersebut dituturkan oleh Ueno sebagai penutur dan Sahara sebagai mitra tutur. Pada tuturan yang telah digarisbawahi terdapat kata *docchi* yang merupakan bentuk non formal dari kata *dochira* yang bermakna ‘dimana, mana’ (Matsura, 1994 : 146). Selain itu terdapat kata *mikata* yang memiliki arti ‘kawan, sekutu’ (Matsura, 1994:636). Selanjutnya terdapat kata *nanda* yang berarti ‘apa, kok’ (Matsura, 1994:694). Pada akhir tuturan terdapat *shujoushi yo* yang digunakan bersamaan dengan kata ganti tanya untuk menunjukkan perasaan keberatan atau mencela (Chandra, 2015 :147).

Sehingga tuturan yang dituturkan oleh Ueno kepada Sahara tidak hanya dituturkan dengan maksud bertanya, akan tetapi sebenarnya ditujukan oleh Ueno dengan maksud untuk memarahi dan menunjukkan perasaan keberatan terhadap jawaban Sahara yang ditampilkan melalui tuturan (2) yang dianggap terlalu naif dan bertele-tele dalam mengeluarkan pendapatnya serta sikapnya yang cenderung pengecut. Hal itu mengakibatkan Ueno marah kepada Sahara yang tidak memihak baik kepada Ueno ataupun Kawai padahal keduanya telah mengeluarkan argumen untuk saling menjatuhkan dan membela diri masing-masing.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (2) berisi pertanyaan yang ditujukan oleh Ueno mengenai pilihan Sahara untuk memihak pada Ueno atau Kawai. Dari segi ilokusi tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur memarahi berupa kekesalan yang ditujukan oleh Ueno terhadap sikap Sahara. Tuturan dengan makna memarahi termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Dilihat dari segi perlokusi, tuturan (3) termasuk kategori tuturan menjengkelkan. Jika dilihat dari efek yang dihasilkan dari tuturan (3). Ueno secara sengaja menuturkan tuturan (3) dengan nada membentak dan dimaksudkan untuk mendesak Sahara agar memihak pada salah satu diantara Ueno dan Kawai. Hal itu memunculkan efek jengkel Sahara dengan menuturkan tuturan (4) menggunakan intonasi tinggi dan menekankan setiap kata dalam tuturan tersebut sebagai bentuk rasa jengkel yang dia rasakan bahwa Sahara tidak pernah memihak kepada salah satu diantara mereka. Menurut KBBI (2008:578) menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti ‘kesal’. Sedangkan menjengkelkan memiliki arti ‘menyebabkan orang merasa kesal, membuat jadi kesal, menimbulkan rasa jengkel’. Efek tersebut menunjukkan bahwa tuturan (3) yang dituturkan oleh Ueno berhasil membuat Sahara menjadi jengkel, dengan demikian tuturan (3) termasuk dalam kategori tuturan menjengkelkan berdasarkan verba perlokusi.

Data 3

Nagatsuka : おい！この手は君のか俺のやーしょーに失礼な奴だな！ (1)
Oi! kono te ha kimi no ka. Ore no Yasho ni shitsureina yakko da na
 ‘Hei! Itu tanganmu, jangan kurang ajar kepada Yasho-ku ’

- Mashiba :え？普通に仲よくしたいんだけど。。(2)
Ee ? Futsu ni naka yokushitainda kedo
 ‘Hah ?Aku hanya mencoba akrab dengannya’
- Nagatsuka :ダメだ！甘ったれるな！(3)
Dameda ! amattareruno !
 ‘Jangan membantah’
- Kawai :もう、ながつかくんウケる。(4)
Mou, nagastuka kun ukeru
 ‘Sudahlah Nagasuka kun’
- Nagatsuka :やーしょーに近づくには俺の許可が要るから！(5)
Yasho ni chika dzuku ni ha ore no kyoka ga iru kara !
 ‘Yang boleh dekat dengan Yasho hanya aku seorang’
- Mashiba :ながつかくんの頭それ本物？(6)
Nagatsuka kun no atama, sore hon mono ?
 ‘Apa rambut Nagasuka itu asli ?’
- Kawai :ハハハハ (sambil menyentuh rambut Nagatsuka) (7)
Hahaha
 ‘Hahaha’
- Nagatsuka :やめろ！触るな！(8)
Yamero ! Sawaruna
 ‘Hentikan ! Jangan sentuh !’

(Koe No Katachi, 01:12:08-01:12:28)

Percakapan tersebut terjadi di taman hiburan. Pihak yang terlibat diantaranya Nagatsuka, Mashiba dan Kawai. Percakapan di atas terjadi saat mereka turun dari salah satu wahana yang menegangkan. Mashiba yang saat itu untuk pertama kalinya melihat Ishida berbicara bahasa isyarat segera menyentuh pundaknya dan memujinya. Melihat hal itu Nagatsuka yang merasa teman paling dekat dengan Ishida tidak terima kemudian berusaha untuk melepaskan tangan Mashiba dan memarahinya. Namun menurut Mashiba tingkah laku Nagatsuka sangat lucu hingga membuat Mashiba ingin lebih menjahilinya.

Pada data 3 di atas, terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur konfliktif dengan makna memarahi yang ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan (1) dituturkan oleh penutur tidak dengan cara yang sopan dan ramah, melainkan sebaliknya. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan konfliktif karena selain bertujuan untuk menimbulkan konflik, tuturan tersebut juga tidak mengandung unsur sopan santun. Tuturan (1) tersebut termasuk dalam tuturan konfliktif dengan makna memarahi karena dituturkan dengan intonasi tinggi sambil berusaha untuk menyingkirkan tangan Mashiba dari pundak Ishida dan memelototi Mashiba serta merentangkan kedua tangannya untuk menghalangi Mashiba menyentuh Ishida lagi.

Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat tuturan *shitsurei na yakko da na* yang terdiri dari kata sifat *shitsurei na*, nomina *yakko*, kopula *da* dan *shuujoshi na*. kata sifat *shitsurei* memiliki arti ‘kurang ajar, tidak hormat, kurang sopan, tidak sopan’ (Matsura, 1994: 850) dan *yakko* yang memiliki penyebutan lain sebagai *yatsu* memiliki arti ‘dia’. Kopula *da* merupakan bentuk biasa dari *desu* yang berfungsi untuk menyatakan suatu predikat dalam kalimat yang berpredikat nomina (Sutedi, 2010:61). *Shuujoshi na* merupakan pertikel yang digunakan oleh pria untuk menunjukkan suatu larangan (Chino, 1991:137). Sehingga tuturan tersebut secara keseluruhan bermakna ‘jangan kurang ajar’ dan juga merupakan larangan yang ditujukan kepada Mashiba agar tidak bersikap kurang ajar dengan menyentuh pundak Ishida. Selain itu penutur menuturkan tuturan tersebut dengan nada tinggi dan semakin tinggi saat menuturkan tuturan (3) dan (8).

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) berisi larangan dari Nagatsuka yang ditujukan untuk Mashiba agar tangannya tidak kurang ajar kepada Ishida. Kemudian dari segi ilokusi tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur konflikatif dengan makna memarahi. Nagatsuka memarahi Mashiba karena tidak suka terhadap sikap Mashiba yang dirasa kurang ajar dengan menyentuh pundak Ishida seenaknya. Namun Mashiba menganggap tuturan memarahi tersebut merupakan candaan dan semakin menjahilinya hingga Nagatsuka semakin marah saat Kawai juga ikut menjahilinya. Tuturan dengan makna memarahi termasuk dalam tindak tutur konflikatif.

Dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk tuturan menggelikan hati jika dilihat dari maksud penutur dan efek tuturan serta konteks sebagai pendukung. Maksud penutur adalah sebagai bentuk protes berupa kemarahan tanpa ada maksud untuk menjadikannya lelucon, karena disampaikan dengan raut wajah serius dan marah serta dengan nada tinggi. Efek yang dihasilkan adalah perasaan geli yang dirasakan oleh Mashiba dengan berpura-pura sedih saat menuturkan tuturan (2). Hal itu juga diperkuat dengan adanya konteks saat Mashiba semakin menjahilinya dengan nada menggoda ketika menuturkan tuturan (6) dan disambut dengan gelak tawa Kawai yang ditunjukkan pada tuturan (7) sambil mencoba memegang rambut Nagatsuka. Menurut KBBI (2008 : 431) kata menggelikan berarti menimbulkan rasa geli ; ~hati menjadikan hati geli, menimbulkan rasa lucu. Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) termasuk kategori verba menggelikan hati.

Data 4

- Ishida : いい奴ぶってんじゃねえよ！何だよ？言いたいことあんなら、言えよ！いつもわけ分かんねえ顔しやがって。ムカツいてんだろ！なあ、言えよ！ (sambil mendorong, kemudian menekan pundak Nishimiya) (1)
Ii yatsu buttenjaneeyo ! Nandayo ? Iitaikoto annara, ie yo ! Itsumo wakewakanne kao shiyagatte. Mukatsuitendaro ! Naa, Ie yo !
 ‘Jangan berpura-pura menjadi baik! Apa? Kalau ingin mengatakan sesuatu, katakan! Selalu saja memasang ekspresi bodoh seperti itu. Kau marah kan ! Katakan saja’
- Nishimiya : (Menggigit tangan Ishida) (2)
- Ishida : 痛！何すんだよ？ (sambil mendorong tubuh Nishimiya dan menekan kepalanya ke belakang) (3)
Tsuu ! Nani sundayo ?
 ‘Sakit ! Apa yang kau lakukan ?’
- Nishimiya : (menampar dan menendang Ishida) (4)

(Koe no Katachi, 00:21:12-00:21:28)

Percakapan pada data 4 di atas, terjadi di ruang kelas saat kelas berakhir. Pihak yang terlibat adalah Ishida dan Nishimiya. Percakapan tersebut terjadi saat Ishida kembali ke kelas setelah dirundung oleh teman-temannya. Setibanya di kelas Ishida melihat Nishimiya sedang melakukan sesuatu pada mejanya. Hal itu membuat Ishida segera menghampirinya dan memarahinya. Namun respon yang diberikan Nishimiya justru ekspresi wajah yang semakin membuat Ishida marah kepadanya. Hingga Ishida menekan pundak sambil membentakinya. Nishimiya yang tidak tahan diperlakukan seperti itu langsung menggigit tangan Ishida. Melihat hal tersebut Ishida segera menarik tangannya, kemudian mendorong tubuh Nishimiya dan menekan kepalanya ke belakang. Nishimiya yang merasa

semakin sakit dan tidak terima atas perlakuan Ishida segera menampar dan menendang tubuh Ishida sekuat mungkin.

Pada percakapan di atas, terdapat makna tuturan konflikatif yaitu memarahi. Tuturan memarahi tersebut ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur konflikatif karena menimbulkan konflik berupa perseteruan antara penutur dan mitra tutur dan juga tidak mengindahkan unsur sopan santun penutur sehingga tidak sejalan dengan tujuan sosial. Tuturan (1) dalam percakapan di atas mengekspresikan rasa tidak suka penutur terhadap sikap mitra tutur yang dirasa mengganggu penutur. Hal itu mengakibatkan tuturan (1) dituturkan dengan intonasi suara yang sangat tinggi, dan ekspresi wajah marah serta mata yang menatap tajam ke arah mitra tutur. Sehingga tuturan (1) dapat dikategorikan dalam tuturan bermakna memarahi.

Tindakan tersebut dapat dilihat pada seluruh tuturan (1) yaitu ungkapan yang menimbulkan konflik seperti “*ii yatsu buttenjaneeyo*”, “*itsumo wakewakanne kao shiyagatte*” dan “*mukatsuitendaro*” yang ditujukan kepada Nishimiya. Secara keseluruhan tuturan tersebut memiliki makna ‘jangan berpura-pura menjadi baik’, ‘selalu saja memasang ekspresi bodoh seperti itu’ dan ‘kau marah kan’ yang dituturkan dengan nada tinggi dan ekspresi wajah yang terlihat marah. Tuturan memarahi tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal Ishida yang selalu saja dirundungi oleh teman-temannya akibat dari perundungan yang ia lakukan kepada Nishimiya dan sikap Nishimiya yang selalu saja baik kepada Ishida seakan-akan Ishida tidak melakukan hal jahat sekalipun kepadanya.

Bila dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) pada percakapan di atas berisi larang agar Nishimiya tidak berpura-pura menjadi baik dan bila Nishimiya marah segera katakan apa yang ingin dia katakan agar tidak memasang ekspresi bodoh yang dapat membuat Ishida semakin tidak suka kepadanya. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memarahi yang dituturkan Ishida kepada Nishimiya. Tuturan dengan makna memarahi termasuk ke dalam tindak tutur konfliktif.

Sedangkan dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi menjengkelkan. Hal itu dapat terlihat dari efek yang muncul yaitu perubahan ekspresi wajah Nishimiya yang awalnya tenang berubah menjadi kesal karena tuturan dan sikap Ishida yang tetap saja memperlakukannya secara tidak baik, padahal Nishimiya selalu bersikap sangat baik dan tidak pernah melakukan hal buruk seperti teman-temannya yang berbalik melakukan perundungan kepada Ishida. Hal itu juga didukung dengan tindakannya yang saat itu segera menggigit tangan Ishida. Hingga pada puncaknya Nishimiya mencoba melindungi dirinya dari perlakuan Ishida yang sangat kasar dengan cara menampar dan menendang badan Ishida sekuat tenaga. Berdasarkan pemaparan di atas, tuturan (1) yang dituturkan Ishida berhasil menimbulkan rasa jengkel Nishimiya. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti kesal (tentang perasaan), mendongkol (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal, menimbulkan rasa jengkel (KBBI, 2013 : 578). Oleh karena itu tuturan (1) termasuk kategori tuturan menjengkelkan berdasarkan verba perlokusi.

3.1.2 Tindak Tutur Konflikatif dengan Makna Menegur

Sampel data tindak tutur konflikatif dengan makna menegur dapat dilihat pada data berikut.

Data 5

- Mashiba : 石田くん ひどすぎるよ (1)
Ishida kun, hidosugiru yo !
 ‘Ishida , kau terlalu kasar !’
- Ishida : 部外者のくせに 口挟むなよ (2)
Bugaisha no kuse ni kuchi hasamuna yo.
 ‘Kau hanya orang luar, jangan ikut campur.’
- Mashiba : 友達になれたと思ってた (3)
Tomodachi ni natta to omotteta.
 ‘Ku kira kita sudah berteman.’

(Koe no Katachi, 01:23:49-01:23:58)

Percakapan pada data 5 di atas terjadi pada siang hari di sebuah taman. Pihak yang terlibat dalam percakapan adalah Ishida dan Mashiba. Pada saat itu Mashiba yang merupakan teman baru Ishida hanya diam dan mengamati Ishida sedang menengahi perdebatan teman-temannya yang saling menyalahkan satu sama lain mengenai perundungan yang telah dilakukan mereka saat Sekolah Dasar. Ishida merasa bahwa dialah penyebab dari masalah itu. Sehingga dia mengatakan kepada masing-masing temannya sesuai dengan asumsinya selama ini, meskipun perkataanya menyakiti hati teman-temannya. Sehingga satu persatu teman-temannya pulang dan menyisakan Ishida, Mashiba, Nishimiya dan Yuzuru. Mashiba yang diawal hanya dia saja kemudian angkat bicara, karena merasa bahwa apa yang telah dikatakan Ishida kepada teman-temannya sudah sangat keterlaluan.

Pecakapan pada data 5 terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur konfliktif dengan makna menegur. Tuturan menegur tersebut dilakukan oleh Mashiba yang ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan (1) termasuk ke dalam kategori tindak tutur konfliktif karena tuturan tersebut menimbulkan konflik berupa perdebatan antara penutur dan mitra tutur sehingga tidak sejalan dengan tujuan sosial. Tuturan (1) merupakan tuturan menegur karena ditujukan untuk mengkritik agar mitra tutur tidak lagi bersikap demikian dan dapat memperbaiki sikapnya di kemudian hari. Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *hidosugiruyo* yang terdiri dari kata *hidoi* yang berarti ‘kejam, keterlaluan, menyakitkan hati, kasar’ (Matsura, 1994 : 274) diikuti dengan bentuk *sugiru* yang bermakna ‘terlalu’ (Matsura, 1994 : 1001). Akhiran ‘i’ dari *keyoushi hidoi* dihilangkan, kemudian dilekatkan dengan verba *sugiru* sehingga berubah menjadi *hidosugiru* yang memiliki makna ‘terlalu kasar’. Pada akhir kalimat terdapat partikel *yo* yang berfungsi untuk menyatakan ketegasan atau peringatan kepada lawan tutur (Sudjianto, 2000 : 79). Sehingga secara keseluruhan tuturan yang digarisbawahi memiliki makna ‘terlalu kasar’. Tuturan menegur tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur terhadap sikap mitra tutur yang dianggap terlalu berlebihan oleh penutur. Tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur dengan makna menegur karena Mashiba tidak hanya menyalahkan tetapi juga memberikan teguran kepada Ishida.

Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (1) berisi Mashiba memberitahukan Ishida bahwa sikapnya sudah keterlaluan. Dari segi lokusi tuturan tersebut merupakan tindak tutur dengan makna menegur. Mashiba menegur Ishida atas sikap Ishida

yang dianggap berlebihan oleh Mashiba. Tuturan dengan makna menegur termasuk dalam tindak tutur konfliktif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi mengganggu. Mengganggu berasal dari kata ganggu yang berarti ‘goda, usik’ (KBBI, 2013:413). Sedangkan mengganggu memiliki arti ‘menggoda, mengusik, merintang, merusak suasana, mendatangkan kekacauan’ (KBBI, 2013 :413). Perlokusi mengganggu tersebut diketahui melalui efek tuturan (1) dan respon dari mitra tutur. Efek yang muncul dari tuturan (1) berupa ekspresi Ishida yang terlihat tidak mau memalingkan wajahnya ke arah Mashiba dan tetap memandang ke bawah. Hal ini juga didukung oleh respon yang diberikan oleh Ishida yang tidak suka dengan keikutsertaan Mashiba dalam peristiwa masa lalunya tersebut melalui tuturan (2) yang terdapat kata *hasamu* yang memiliki arti ‘ikut campur’ (Matsura, 1994:259) diikuti bentuk negatif *nai* yang berubah menjadi *na* karena bahasa percakapan. Sehingga kata *hasamuna* bermakna ‘jangan ikut campur’. Selain itu di akhir kalimat juga diikuti *Shuujoshi yo* yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan yang tegas suatu kalimat perintah, larangan dsb (Chandra, 2015:147). Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) termasuk ke dalam kategori tuturan berperlokusi mengganggu.

Data 6

Yuzuru : ただいま。(1)
Tadaima.
 ‘Aku pulang’

- Nishimiya : ゆずる、ごめんなさい！ごめんあさい！（2）
Yuzuru, gomen nasai ! Gomen nasai !
 ‘Yuzuru maafkan aku !’
- Yuzuru : 俺のほうこそ、ごめん！しそジュース飲みたいお祖母ちゃんの。
Ore no houkoso, gomen ! Shiso juushu nomitai obaa chan no.
 ‘Aku juga minta maaf ! Aku ingin minum jus shiso buatan nenek’
- Ibu : ゆずる、あんな子と付き合っちゃダメよ！しょこにも言っといて！（3）
Yuzuru, anna ko to tsukiaccha dame yo ! Shoko ni mo itte !
 ‘Yuzuru jangan bergaul dengan anak itu ! katakan itu juga pada Shoko!’
- Yuzuru : そんなの自分で決めるよ。俺もお姉ちゃんも（4）
Shonna no jibun de kimeru yo. Ore mo onechan mo.
 ‘Hal seperti itu aku bisa memutuskannya sendiri, begitupun kakak’

(Koe No Katachi, 00:52:21-00:52:46)

Percakapan pada data 6 terjadi di ruang keluarga. Pihak yang terlibat dalam percakapan diantaranya adalah Yuzuru, Nishimiya dan Ibu dari keduanya. Pada saat itu Yuzuru kabur dari rumah karena sedang bertengkar dengan Nishimiya dan tidak sengaja bertemu dengan Ishida di taman bermain saat pulang dari menjemput Maria. Di taman bermain tersebut keduanya cukup lama terlibat pembicaraan hingga Maria berteriak ingin segera pulang karena merasa lapar. Baru beberapa langkah Ishida meninggalkan taman bermain, tanpa sengaja Ishida melihat Yuzuru yang tidak sadarkan diri. Sehingga Ishida berinisiatif untuk membawa Yuzuru ke rumah Ishida. Pada malam hari, saat Ishida terlelap tidur

Yuzuru meninggalkan rumah tersebut tanpa alas kaki dan payung untuk melindungi dirinya dari derasnya hujan. Hingga di tengah perjalanan ia menemukan seekor katak dan memotonya. Disamping itu Ishida yang menyadari bahwa Yuzuru sudah meninggalkan rumah tanpa sepengetahuannya segera mencari keberadaan Yuzuru hingga menemukan sosok anak berjaket merah sedang berjongkok mengambil foto seekor katak. Melihat Yuzuru yang tidak memakai alas kaki Ishida memberikan sepatu yang sudah tidak dipakainya untuk Yuzuru. Dalam perjalanan, Yuzuru mengungkapkan alasan dibalik kebenciannya terhadap Ishida yang suka merundungi Nishimiya di masa lalu dan respon yang diberikan Ishida membuat Yuzuru terkejut karena Ishida mengakui kesalahannya dan ingin memperbaiki sikapnya kepada Nishimiya. Pembicaraan itupun terpotong saat keduanya sudah sampai di jembatan dekat kediaman keluarga Nishimiya. Di jembatan tersebut, sang Ibu yang sudah melihat Ishidapun segera menghampirinya dan menampar dengan cukup keras. Kemudian berbalik dan menarik Yuzuru untuk mempercepat langkahnya agar segera sampai kekediamannya. Setelah sampai sang Ibu segera memperingati Yuzuru dan Nishimiya agar tidak berteman lagi dengan Ishida melalui tuturan (3) dan direspon Yuzuru melalui tuturan (4).

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur konfliktif dengan makna menegur. Teguran tersebut dituturkan oleh sang Ibu yang ditampilkan melalui tuturan (3) kepada Yuzuru. Tuturan (3) termasuk dalam tindak tutur konfliktif karena menimbulkan konflik berupa kemarahan mitra tutur. Tuturan (3) merupakan tuturan dengan makna menegur karena tuturan tersebut

ditujukan untuk memperingatkan mitra tutur dengan kesan memaksa untuk tidak melakukan hal yang dianggap kurang tepat oleh penutur. Ardianto (2013:9) mengemukakan bahwa tindakan menegur umumnya menggunakan tuturan yang terkesan menekan atau memaksa. Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *anna* yang berarti ‘seperti itu, begitu’ (Matsura, 1994 :21) yang merupakan singkatan dari *ano youna* kemudian berubah menjadi *anna* karena digunakan dalam bahasa percakapan. Kata *anna* digunakan saat penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui suatu hal itu. Kata *anna* dalam tuturan tersebut secara tidak langsung memperingatkan Yuzuru bahwa sang Ibu dan Yuzuru sama-sama mengetahui perilaku Ishida yang telah melakukan hal buruk kepada Nishimiya, oleh karena itu bergaul dengan Ishida merupakan suatu hal yang tidak pantas untuk dilakukan Yuzuru. Kata *ko*, menurut (Matsura, 1994 : 509) memiliki arti ‘anak’ dan partikel *to* memiliki makna ‘bersama, dengan’ (Chandra, 2015 : 55).

Sedangkan kata *tsukiaccha* yang berasal dari kata *tsukiai* yang berarti ‘pergaulan’ (Matsura, 1994 : 1115) dan verba bantu *te shimau* berubah menjadi *cha* karena bahasa percakapan yang memiliki fungsi untuk menunjukkan perbuatan yang disayangkan atau disesalkan oleh penutur. Sehingga *tsukiaccha* bermakna bahwa bergaul dengan Ishida yang memiliki perilaku buruk dan juga pelaku atas perundungan Nishimiya adalah sebuah hal yang disayangkan atau disesalkan dan tidak pantas dilakukan oleh seorang adik dari korban perundungan tersebut. Selanjutnya terdapat kata *dame* yang memiliki arti ‘jangan, tak boleh’ (Matsura, 1994 :161). Kalimat tersebut diakhiri dengan partikel *yo* yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah, larang dsb (Chandra,

2015 : 147). Sehingga kalimat '*anna ko to tsukiaccha dame yo*' memiliki arti 'jangan bergaul dengan anak itu'. Kata 'anak itu' merujuk pada Ishida. Hal itu diperkuat dengan adegan sebelum tuturan teguran itu dituturkan yaitu sang Ibu melihat Yuzuru diantar pulang oleh Ishida. Tuturan teguran tersebut dilatarbelakangi oleh rasa tidak suka dan kesal sang Ibu kepada Ishida yang telah melakukan perbuatan tidak baik kepada Nishimiya saat Sekolah Dasar.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (3) berisi tuturan yang memberitahukan kepada Yuzuru untuk tidak berteman lagi dengan Ishida. Dari segi ilokusi tuturan (3) merupakan bentuk tindak tutur menegur yang dilakukan sang Ibu kepada Yuzuru. Tuturan teguran tersebut dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak berhubungan lagi dengan Ishida. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan makna menegur termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, berdasarkan kategori verba perlokusi, tuturan (3) termasuk verba menjengkelkan. Diketahui dari efek tuturan (3) yaitu ekspresi dan respon Yuzuru yang ditampilkan melalui tuturan (4). Yuzuru terlihat kesal saat mendengar teguran tersebut dituturkan, kemudian menampilkan ekspresi kecewa dan tidak suka sambil memandang handuk yang telah diberikan sang Ibu kepadanya. Hal itu juga didukung dengan kalimat '*sonna no jibun de kimeru yo*' dalam tuturan (4). Kata *sonna* merupakan singkatan dari *sono youna* yang berubah menjadi *sonna* karena digunakan dalam bahasa percakapan yang berarti 'seperti itu' digunakan saat salah satu dari penutur atau mitra tutur mengetahui hal tersebut. Sehingga penggunaan kata *sonna* oleh mitra tutur dalam tuturan (4) bermakna bahwa tidak semua hal tentang Ishida diketahui oleh ibunya,

bahkan perubahan sikap baik yang ditunjukkan oleh Ishida kepada Nishimiya dan Yuzuru tidak diketahui oleh sang Ibu, dengan demikian tuturan yang sebelumnya telah dituturkan melalui tuturan (3) yaitu larangan untuk bergaul dengan Ishida merupakan hal yang keterlaluan. Kata *jibun* memiliki makna ‘sendiri’ (Matsura, 1994 : 356). Kemudian verba *kimeru* berarti ‘memutuskan’ (Matsura, 1994 : 471). Sedangkan kakujosi *de* berfungsi untuk menunjukkan cara dalam melakukan sesuatu (Chino, 2005 : 157) dan *Shuujoshi yo* memiliki fungsi untuk menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah, larang dsb (Chandra, 2015 : 147). Sehingga secara keseluruhan memiliki arti ‘dapat memutuskannya sendiri’. Tuturan (4) merupakan bentuk penekanan Yuzuru kepada Ibunya bahwa Beliau tidak perlu ikut campur terkait dengan pergaulan Yuzuru, karena hal itu dapat diatasinya seorang diri tanpa campur tangan orang lain. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti ‘kesal’ (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti ‘menyebabkan orang merasa kesal, membuat jadi kesal, menimbulkan rasa jengkel’ (KBBI, 2013 : 578). Dengan demikian tuturan (3) dapat dikategorikan berperlokusi menjengkelkan.

Data 7

- Ueno : ちょっと待ってよ。それって おかしいよね。その件で私たちに石田を責める権利ないでしょ？(1)
Chotto matte yo. Sorette okashii yo ne. Sono ken de watashi tachi ni Ishida wo semeru kenrinai desho ?
 ‘Tunggu sebentar, itu hal yang lucu kan. Kita tidak berhak menuduh Ishida dalam masalah itu kan ’
- Kawai : たち？違うよ なおちゃん。(2)
Tachi ? chigau yo Nao chan.
 ‘Kita ? kau salah Nao’

- Ueno :何が？(3)
Nani ga ?
 ‘Apa maksudmu ?’
- Kawai : 私と違って、なおちゃんは積極的に西宮さんをいじめてた。一緒にしちやいけないよ。(4)
Watashi to chigatte, Nao chan ha sekkyokuteki ni Nishimiya san wo ijimeta. Isshoni shicha ikenai yo.
 ‘Berbeda dengan ku, kita tidak melakukannya bersama-sama, hanya kamulah yang terus-menerus merundungi Nishimiya.’
- (Koe no Katachi, 01:21:40-01:21:49)

Percakapan pada data 7 terjadi pada siang hari di sebuah taman saat Ishida sedang berbincang dengan Nishimiya, Sahara dan Yuzuru, tak lama kemudian disusul oleh Nagatsuka, Kawai, Ueno dan Mashiba. Percakapan tersebut terjadi saat Kawai mengeluarkan pendapatnya tentang perundungan yang telah terjadi di masa lalu dan mengatakan bahwa penyebab dari semua masalah yang berkelanjutan hingga sekarang merupakan kesalahan dari Ishida. Bila saja Ishida meminta maaf terlebih dahulu, maka permasalahan tersebut akan cepat terselesaikan dan pertemanan mereka akan baik-baik saja sampai saat ini. Namun berbeda halnya dengan Ueno yang menganggap bahwa semua permasalahan tidak hanya disebabkan oleh Ishida melainkan mereka semua. Sehingga Kawai tidak berhak untuk menuduh Ishida atas peristiwa tersebut.

Percakapan pada data 7 di atas, terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur konfliktif dengan makna menegur yang ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan tersebut menimbulkan perselisihan antara penutur dan mitra tutur sehingga termasuk dalam kategori tindak tutur konfliktif, karena pada dasarnya tuturan konfliktif memiliki tujuan untuk menimbulkan konflik. Pada tuturan (1)

Penutur mencoba memperingati mitra tutur untuk tidak menyalahkan Ishida seorang diri, meskipun terdapat unsur paksaan yang ditampilkan melalui modalitas *desho*. Sehingga tuturan (1) termasuk tuturan bermakna memarahi. Menurut KBBI (2008:1470) menegur memiliki makna mengajak bercakap-cakap, menyapa, mencela, mengkritik, memperingatkan dan menasehatkan. Sehingga tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan konflikatif bermakna menegur.

Pada tuturan yang digaris bawahi terdapat kata *watashitachi* yang bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ‘kita’. Kemudian verba *semeru* memiliki arti ‘menyalahkan, mempersalahkan, menuduh, mengganggu-gugat’ (Matsura, 1994:880). Kata *kenri* memiliki arti ‘hak’ (Matsura, 1994:472). Selanjutnya verba *nai* merupakan bentuk biasa (*futsuukei*) dari verba *arimasen* yang berarti ‘tidak punya, tidak ada’. Penggunaan *futsuukei nai* dalam tuturan tersebut dikarenakan penutur merupakan teman dekat mitra tutur. Menurut Nitta (2003:42) modalitas *desho* memiliki fungsi untuk permintaan persetujuan terhadap suatu hal yang diyakini oleh penutur kepada mitra tutur dan memaksanya untuk setuju. Oleh karena itu dalam tuturan tersebut modalitas *desho* digunakan sebagai bentuk permintaan persetujuan bahwa kawai tidak ada hak untuk menuduh Ishida seorang diri dan juga Ueno yakin bahwa Ishida bukanlah penyebab utama permasalahan tersebut, maka dari itu muncullah tuturan (1) untuk memperingatkan Kawai bahwa sikapnya sudah melewati batas. Sehingga secara keseluruhan tuturan tersebut bermakna ‘kita tidak berhak untuk menuduh Ishida kan’. Tuturan menegur tersebut dilatarbelakangi oleh rasa tidak terima Ueno kepada Kawai yang menyimpulkan bahwa hanya Ishida saja yang bersalah dalam

permasalahan tersebut melainkan mereka semua bersalah dan berimbas dalam hubungan pertemanan mereka yang semakin renggang sampai sekarang.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) berisi Ueno meminta persetujuan kepada Kawai bahwa mereka tidak berhak untuk menyalahkan Ishida seorang diri. Dari segi ilokusi, tuturan (1) merupakan tindak tutur dengan makna menegur. Tuturan menegur tersebut merupakan peringatan yang diberikan Ueno kepada Kawai bahwa Kawai tidak punya hak untuk menyalahkan Ishida karena dia juga secara tidak langsung ikut melakukan perundungan dengan menggosipi dan menertawakannya di belakang saat perundungan tersebut terjadi.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi menjengkelkan. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti kesal (tentang perasaan) (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan orang merasa kesal membuat jadi kesal, menimbulkan rasa jengkel (KBBI, 2013 : 578). Perlokusi menjengkelkan tersebut diketahui melalui efek tuturan (1). Efek yang dihasilkan yaitu Kawai merasa kesal, sehingga Kawai menuturkan tuturan (2) sebagai bentuk tidak setuju terhadap tuturan Ueno yang menganggap Kawai menjadi salah satu pelaku perundungan yang dituturkan dalam tuturan (1) melalui kata '*watashitachi*'. Hal itu juga didukung dengan tuturan (4) yaitu Kawai merasa tidak pernah melakukan perundungan kepada Nishimiya, justru Ueno yang melakukannya secara terus. Kawai menuturkan tuturan tersebut dengan ekspresi wajah kesal dan nada tinggi. Oleh karena itu tuturan (2) dan (4) merupakan bentuk penolakan terhadap tuturan Ueno bahwa Kawai tidak seperti Ueno yang selalu merundungi Nishimiya saat Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan (1) menimbulkan rasa jengkel dan dapat dikategorikan berperlokusi menjengkelkan.

Data 8

Ueno : (sedang membaca) 「僕は悪くない。だから絶対に ごめんなさいは。。」 (1)
“Boku wa warukunai. Dakara zettai ni gomen nasai wa..”
 ‘Aku tidak bersalah. Maka dari itu aku tidak akan meminta maaf..’

Sensei : なんだ植野、その読み方は？ ったくもういい、次！ (2)
Nanda Ueno, sono yomikata wa ? Ttaku mou ii, tsugi..
 ‘Ada apa dengan cara membacamu itu Ueno ? sudahlah, berikutnya !’

Ueno : (menggerutu) クソ眼鏡 (3)
Kuso megane
 ‘Si kacamata sialan’

(Koe no Katachi, 00:07:51-00:08:02)

Percakapan pada data 8 di atas, terjadi di ruang kelas antara Sensei dan Ueno saat proses belajar-mengajar berlangsung. Saat itu Ueno sedang berdiri dan membaca bagiannya dengan tidak sungguh-sungguh, seketika itu Ueno disuruh berhenti ketika bacaan belum sampai di bagian akhir dan dilanjutkan temannya yang ditunjuk oleh Sensei. Setelah itu Ueno merasa kesal terhadap sikap Sensei yang semena-mena menyuruhnya untuk berhenti dan menuturkan tuturan (3).

Pada percakapan di atas, terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur konfliktif dengan makna menegur. Tuturan menegur tersebut ditampilkan melalui tuturan (2) yang termasuk ke dalam tuturan konfliktif karena menimbulkan konflik berupa kemarahan mitra tutur atas teguran yang diberikan oleh penutur. Tuturan (2) merupakan tuturan menegur berupa kritikan terhadap cara baca mitra tutur yang menimbulkan kemarahan yaitu gerutuan yang ditampilkan melalui respon mitra tutur pada tuturan (3) dengan raut wajah yang terlihat sangat jengkel.

Hal itu dapat dilihat pada tuturan (2) yang dituturkan oleh Sensei sebagai penutur dan Ueno sebagai mitra tutur. Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *nanda* yang memiliki arti ‘apa, kok’ (Matsura, 1994: 694). Kemudian *sono* yang berarti ‘itu’ (Matsura, 1994:990) dan *yomikata* yang bermakna ‘cara membaca’ (Matsura, 1994:1184). Sehingga secara keseluruhan memiliki makna ‘ada apa dengan cara membacamu itu’ yang dituturkan dengan nada tegas. Tuturan tersebut dituturkan tidak hanya untuk bertanya, tetapi ditunjukkan oleh penutur untuk menegur mitra tutur tentang cara membacanya yang kurang benar. Sehingga tuturan tersebut tidak hanya pertanyaan tetapi juga sebagai teguran dan kritikan untuk mitra tutur agar kedepannya lebih baik dan serius lagi dalam membaca.

Bila dilihat dari segi lokusi, tuturan (2) berisi pertanyaan yang dituturkan Sensei kepada Ueno terkait dengan cara dia membaca. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki makna bahwa Sensei menegur Ueno tentang cara membacanya yang kurang baik dan tidak bersungguh-sungguh dalam membaca. Tuturan yang mengandung makna menegur termasuk ke dalam kategori tindak tutur konfliktif.

Dilihat dari segi perlokusi, tuturan (2) termasuk ke dalam verba perlokusi menjengkelkan. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti kesal (tentang perasaan), mendongkol (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal, menimbulkan rasa jengkel (KBBI, 2013 : 578). Tuturan berperlokusi menjengkelkan tersebut dapat dilihat dari efek yang muncul setelah tuturan (2) dituturkan yaitu Ueno menjadi jengkel kepada Sensei yang telah menegur tentang cara membacanya yang kurang baik.

Hal itu juga didukung dengan respon mitra tutur yang ditampilkan melalui tuturan (3) yaitu menuturkan kata *kuso* yang memiliki makna ‘kotoran, sialan’ (Matsura, 1994 : 571) sebagai ungkapan kekesalannya atas teguran yang diberikan Sensei dengan ekspresi wajah kesal dan cemberut. Tuturan (2) yang dituturkan oleh Sensei berhasil membuat Ueno menjadi jengkel. Dengan demikian tuturan (2) termasuk kategori tuturan menjengkelkan berdasarkan verba perlokusi.

3.1.3 Tindak Tutur Konfliktif dengan Makna Menuduh

Sampel data tindak tutur konfliktif dengan makna menuduh dapat dilihat pada data.

Data 9

- Sensei :石田、なあお前だろうが？早く立てよ オラ！(1)
Ishida, naa omae darou ga ? hayaku tatte yo! Ora !
 ‘Ishida, itu ulahmu kan ? berdiri sekarang juga !’
- Ishida :はい (2)
Hai
 ‘Baik’
- Sensei :植野は隣で見てて どうだった？(3)
Ueno ha tonari de mitete, doudatta ?
 ‘Ueno menurutmu apa yang telah dia lakukan ?’
- Ueno : えっと。。。 ちょっと からかったた的な。。。 ことは あったかも。 (4)
Etto.. chotto, karakatteta tekina.. koto ha atta kamo.
 ‘Mmm, mungkin dia suka menjahili Nishimiya’
- Sensei :島田は？(5)
Shimada ha ?
 ‘Bagaimana menurutmu Shimada ?’

- Shimada :まあ 一応僕も やめとけとは 言ったんですけどね。石田 聞かなかったし。(6)
Maa, ichiou boku mo yametoketo ittan dese kedo ne. Ishida kikanakattashi.
 ‘Bagaimanapun saya sudah menyuruhnya untuk berhenti, tetapi dia tetap tidak mendengarkan’
- Ishida :ちよつ。。。島田！お前も一緒にやってたじゃん！女子なんて すごい悪口 言ってたんでしょねえ？特に 植野と川井が。(7)
Cho.. Shimada ! omae mo ishhoni yatten jan ! joshi nante sugee waruguchi ittendeshonee ! toku ni Ueno to Kawai ga.
 ‘shimada ! bukankah kau juga pernah ikut menjahilinya? Dan para siswi juga menjelekkannya kan ? terutama Kawai dan Ueno .’
- Ueno :はあ？(8)
Ha ?
 ‘Hah ?’
- Kawai :ひどい。。。私そんなことしないよ。どうして？石田くん ひどいよ。(9)
Hidoi.. watashi sonna koto shinai yo. Doushite ? Ishida kun hidoi yo.
 ‘Kejam, aku tidak pernah melakukan hal seperti itu. Mengapa kau kejam Ishida ?’

(Koe no Katachi, 00:16:51-00:17:43)

Percakapan pada data 3 di atas terjadi di ruang kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pihak yang terlibat dalam percakapan adalah Sensei, Ishida, Kawai, Ueno dan Shimada. Kepala Sekolah mendatangi kelas tersebut untuk memberikan pengumuman terkait dengan keluarnya Nishimiya yang diduga telah dirundungi oleh siswa dan siswi kelas tersebut. Sensei yang sejak lama curiga dengan Ishida segera memerintahkannya untuk berdiri dan mengakui kesalahannya. Setelah itu Sensei meminta penjelasan pada Ueno dan Shimada. Ishida yang tidak terima disalahkan seorang diri atas masalah tersebut, membela diri dengan tegas dan lantang melalui tuturan (7). Mendengar tuturan

Ishida, Kawai menyangkal bahwa dia tidak pernah melakukan hal yang telah dituduh sebelumnya oleh Ishida melalui tuturan (9).

Percakapan pada data 9 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur konfliktif dengan makna menuduh yang ditampilkan melalui tuturan (7). Tuturan (7) termasuk ke dalam tindak tutur konfliktif karena menimbulkan konflik berupa perdebatan antara penutur dan mitra tutur sehingga tidak sejalan dengan tujuan sosial. Tuturan (7) merupakan tuturan dengan makna menuduh dikarenakan menunjuk dan mengatakan bahwa orang tersebut telah melakukan hal yang kurang baik. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *omae* yang berarti ‘kau’ (Matsura, 1994 :761) diikuti partikel *mo* yang berfungsi untuk menunjukkan hal yang sama seperti lainnya ; ‘juga’(Chandra, 2015:68). Menurut Akiko (1998 : 17) kata ganti orang kedua ‘*omae*’ digunakan oleh penutur untuk menghina, mengejek, mencemooh lawan tutur. Selain itu penggunaan ‘*omae*’ menunjukkan adanya hubungan pertemanan yang sangat dekat antara penutur dan mitra tutur. Kata ‘*omae*’ yang dimaksudkan oleh Ishida untuk merendahkan Shimada yang dilatarbelakangi oleh rasa marah dan tidak percaya terhadap sikap Shimada yang ikut menyalahkan dan tidak mengakui perbuatannya kepada Nishimiya serta tidak menunjukkan sikap seorang teman dekat yang seharusnya dapat membantu ketika Ishida sedang dalam masalah. Kemudian adverbial *isshoni* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘bersama-sama’ (Matsura, 1994 :3346). Selanjutnya terdapat kata *yatteta* yang berasal dari kata *yaru* yang berarti ‘melakukan, mengerjakan’ (Matsura, 1994 :1170). Verba *yaru* diikuti bentuk *teiru* dan juga bentuk lampau *ta*

sehingga berubah menjadi *yatteita* , karena digunakan dalam bahasa percakapan maka verba *yatteita* berubah menjadi *yatteta*. Menurut Makino dan Tsutsui (1994:155) bentuk *teiru* digunakan untuk mengungkapkan suatu kebiasaan. Sehingga verba *yatteta* memiliki makna bahwa lawan tutur pernah melakukan hal tersebut secara terus menerus. Modalitas *janai* yang digunakan di akhir kalimat berfungsi untuk memastikan sesuatu kepada lawan tutur (Sudjianto, 2000:168) berubah menjadi *jan* karena bahasa percakapan. Sehingga secara keseluruhan kalimat yang digarisbawahi pada tuturan (7) memiliki arti ‘bukankah kau juga pernah ikut menjahilinya’. Tuturan menuduh yang ditampilkan melalui tuturan (7) dilatarbelakangi oleh rasa tidak adil dan kesal Ishida kepada Shimada, Ueno dan Kawai yang tidak berusaha membelanya, tetapi malah ikut menyalahkannya dan juga tidak mengakui tindakan yang telah dilakukannya secara terus-menerus kepada Nishimiya.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (7) berisi tuturan memastikan bahwa Shimada juga ikut menjahili Nishimiya. Dari segi ilokusi tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan menuduh. Tuturan menuduh tersebut dituturkan oleh Ishida karena merasa tidak adil dan kesal kepada Shimada dan Ueno yang ikut menyalahkan Ishida, kemudian Kawai yang hanya diam saja dan tidak menjelaskan bahwa para siswi di kelas pun ikut menggunjingi Nishimiya. Sehingga secara tidak langsung para siswi juga ikut melakukan perundungan terhadap Nishimiya, terutama Kawai dan Ueno yang melakukannya secara terus-menerus. Tuturan dengan makna menuduh termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (7) termasuk ke dalam kategori verba berperlokusi menakuti. Menakuti berasal dari kata takut yang memiliki arti ‘merasa gentar (ngeri), gelisah, khawatir’ (KBBI, 2013 :1382) karena memperoleh konfiks me – i, maka memiliki arti menjadi atau menjadikan. Sehingga kata menakuti berarti ‘menimbulkan rasa takut, menjadi takut’ (KBBI, 2015: 1382). Perlokusi menakuti tersebut diketahui dari respon dan raut wajah lawan tutur saat mendengar tuduhan yang diungkapkan oleh penutur. Selain itu terdapat kata *hidoi* pada respon Kawai yang ditampilkan melalui tuturan (9) bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘kejam , keterlaluhan , menyakitkan hati’ (Matsura, 1994 : 274). Hal ini juga didukung dengan raut wajah Kawai yang terlihat menangis sesenggukan setelah mendengarkan tuduhan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas tuturan (7) termasuk ke dalam kategori tuturan berperlokusi menakuti.

Data 10

- Kawai : 私が昔のこと言いふらしてるって言ってるの？(1)
Watashi ga mukashi no koto ii furashiteru tte itteruno ?
 ‘Apakah saat ini kau sedang mengatakan bahwa aku memberitahukan kepada semua orang tentang hal itu ?’
- Ishida : ちょ。。 ちょっと声がおっきいよ！(2)
Cho.. chotto koe ga okkii yo !
 ‘T-tunggu, suarammu terlalu keras !’
- Kawai : 結局 石田くんは 何も変わってない。小学校の事から ひどいことばかり。。(3)
Kekkyaku Ishida kun wa nani mo kawattenai. Shougakkou no koto kara hidoi koto bakkari..
 ‘Lagi pula, dari dulu Ishida sama sekali belum berubah. Sejak SD kau selalu saja mengatakan hal kejam terhadap ku.’

Nagatsuka : どうした? やーしょー (4)
Doushita? Yasho
 ‘Ada apa Yasho?’

Ishida : 川井さん 落ち着いて! (5)
Kawai san ochitsuite!
 ‘Kawai tenangkan dirimu!’

Mashiba : 何の話? (6)
Nani hanashi?
 ‘Kalian sedang membicarakan apa?’

(Koe no Katachi, 01:19:00-01:20:05)

Percakapan pada data 10 di atas, terjadi di ruang kelas antara Kawai, Ishida, Nagatsuka dan Mashiba. Kawai yang baru saja tiba di pintu kelas dihadang oleh Ishida dengan pertanyaan yang menyakiti hati Kawai. Hal itu mengakibatkan Kawai merasa kecewa dan marah terhadap Ishida yang secara tidak langsung menganggap bahwa Kawai telah memberiahu semua orang tentang perundungannya dulu. Sehingga Kawai melampiaskan semua kemarahannya dengan mengutakankan isi hatinya dan apa yang dia rasakan. Disaat Ishida memperingatkan Kawai agar dia tidak berbicara terlalu keras, justru Kawai mengatakannya dengan keras dan mengundang semua perhatian seluruh penghuni kelas terutama Nagatsuka dan Mashiba yang segera menghampiri mereka berdua untuk mengetahui apa yang sedang terjadi diantara mereka.

Pada percakapan tersebut, terdapat tuturan yang termasuk kategori tindak tutur konfliktif dengan makna menuduh ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan menuduh tersebut termasuk dalam tuturan konfliktif karena bertentangan dengan tujuan sosial dan tidak mengindahkan sopan santun. Selain itu dalam tuturan

menuduh tersebut juga tersirat sikap psikologis penutur berupa dugaan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh atau ada pada mitra tutur. Pada tuturan (1) dalam percakapan di atas, Kawai menuturkan tuduhan kepada Ishida sebagai mitra tutur bahwa Ishida berkata bila Kawai telah memberitahukan kepada teman-temannya tentang perundungan yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya.

Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *Watashi* yang berarti ‘saya’ dan partikel *ga* berfungsi untuk memberikan penegasan pada subjek (Chanda, 2015:5). Kemudian kata *mukashi* memiliki arti ‘masa dahulu, masa lampau’ (Matsura, 1994:671) dan partikel *no* yang diletakkan pada akhir kalimat digunakan untuk bertanya secara akrab (Chandra, 2015:19) serta kata *koto* berarti ‘hal, perkara, urusan’ (Matsura,1994:551). Selanjutnya verba *iifurashiteru* yang berasal dari verba *iifurasu* yang bermakna ‘menyebarkan cerita’ (Matsura,1994:325) diikuti bentuk *teiru* sehingga berubah menjadi *iifurashiteiru*. Menurut Makino dan Tsutsui (1994:156) bentuk *teiru* yang digunakan tersebut memiliki fungsi sebagai suatu kejadian atau keadaan yang berlanjut dari dulu sampai saat ini. Sehingga verba *iifurashiteiru* menunjukkan kejadian dimana Kawai yang menyebarluaskan perihal perundungan tersebut dari dulu hingga sekarang. Bentuk *tte itteru* berasal dari *to iu* digunakan sebagai penanda kutipan (Makino dan Tsutsui, 1994:479) diikuti bentuk *teiru* yang berfungsi untuk menyatakan keadaan saat ini (Makino dan Tsutsui, 1994:157) sehingga berubah menjadi *to itteiru* yang memiliki arti bahwa Kawai mengutip sebuah tuturan yang menyatakan keadaan yang sedang terjadi saat ini. *To itteiru* berubah menjadi *tte itteru* karena digunakan dalam bahasa percakapan. Pada akhir tuturan terdapat

partikel *no* yang berfungsi untuk menunjukkan sebuah pertanyaan (Chino, 1991:71). Sehingga secara keseluruhan tuturan (1) memiliki makna ‘apakah saat ini kau sedang mengatakan bahwa aku memberitahukan kepada semua orang tentang hal itu’

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) berisi Kawai bertanya kepada Ishida apakah saat ini Ishida berkata bahwa Kawai akan mengatakan kepada semua teman-temannya tentang perundungan yang dilakukan Ishida. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut mengandung makna bahwa Kawai menuduh Ishida atas sikapnya yang seakan-akan menganggap Kawai telah mengatakan kepada semua orang tentang perundungan yang telah dia lakukan. Tuturan yang mengandung makna menuduh termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Tuturan (1), secara perlokusi termasuk kategori verba berperlokusi menakuti. Hal tersebut diketahui dari efek yang muncul dari tuturan (1). Efek dari tuturan (1) tersebut adalah ekspresi wajah Ishida yang terlihat khawatir dan ketakutan serta segera melirik ke belakang untuk memastikan bila teman-temannya tidak mendengar tuturan (1) tersebut. Hal itu juga didukung dengan respon yang diberikan Ishida melalui tuturan (2) yaitu *chotto koe ga ookii yo* yang bermakna ‘tunggu, suaramu terlalu besar’. Tuturan (2) dituturkan oleh Ishida agar Kawai segera memelankan suaranya, sehingga tidak menarik perhatian semua penghuni kelas. Oleh karena itu efek tersebut menunjukkan keberhasilan Kawai dalam menuturkan tuturan (1) untuk menakuti Ishida. Menurut KBBI (2008:1382) menakuti berarti menyegani, menaruh hormat kepada, menimbulkan rasa takut.

Berdasarkan penjelasan di atas tuturan (1) termasuk kategori verba perlokusi menakuti.

Data 11

Ueno : あ～うん違う、まったく違う。笑って同調してただけのあんたとはね。(1)

Aa.. un chigau, mattaku chigau. Waratte douchou shiteta dake no anata to ha ne

‘Ooh ya berbeda, benar-benar berbeda, yang bisa kamu lakukan hanyalah tertawa dibelakang’

Kawai : ひどい！(2)

Hidoi !

‘Kejam’

Ueno : どう思う、佐原？(3)

Dou omou Sahara ?

‘Bagaimana menurutmu Sahara ?’

Kawai : なおちゃんは 佐原さんの悪口もいっぱい言ってたんだよ。(4)

Nao chan wa Sahara san no waruguchi mo ippai itteta ndayo.

‘Nao pun selalu menjelekkkan Sahara kan.’

Ueno : 本当のことしか言ってねえよ！なあ。どうなの佐原？(5)

Hontou no koto shika itte nee yo! Naa, dou nano ? Sahara.

‘Aku hanya berkata jujur’

(Koe no Katachi, 01:22:16-01:22:22)

Percakapan tersebut terjadi pada siang hari di taman. Pihak yang terlibat diantaranya adalah Kawai dan Ueno yang berdebat cukup panjang untuk saling menyalahkan satu sama lain. Kawai yang tidak terima disamakan dengan taman lainnya yang ikut merundungi Nishimiya melakukan protes dengan menggunakan nada yang tegas kepada Ueno. Sedangkan Uenopun tidak kalah tegasnya dalam menuturkan setiap tuturan yang juga menyalahkan Kawai dan melakukan pembelaan diri bahwa dia tidak sepenuhnya salah karena apa yang dia katakan

sesuai dengan kenyataan berbeda halnya dengan Kawai yang berpura-pura baik namun sebenarnya secara tidak langsung ikut melakukan perundungan dengan membiarkan perundungan tersebut terjadi tanpa berusaha mencegahnya.

Pada data 11 terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur konflikatif dengan makna menuduh ditampilkan melalui tuturan (4). Tuturan (4) termasuk ke dalam tuturan konflikatif karena bertentangan dengan tujuan sosial sehingga tidak mengindahkan sikap sopan santun kepada mitra tutur. Selain itu tuturan tersebut juga menimbulkan konflik berupa pertentangan pendapat untuk saling menjatuhkan dan pembelaan diri masing-masing. Pada tuturan (4) tersirat sikap psikologis penutur berupa dugaan yang mengatakan bahwa mitra tutur berbuat kurang baik. Tuturan menuduh biasanya disertai dengan diksi yang langsung merujuk pada isi tuduhan yang dituturkan oleh penutur. Pada percakapan di atas, tuturan (4) merupakan tuturan tuduhan yang dituturkan oleh Kawai tanpa mengindahkan sikap sopan santun dan saling menghargai antar teman serta tuturan yang langsung merujuk pada maksud tuturan yaitu menuduh Ueno selalu menjelekkkan Sahara. Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *waruguchi* yang memiliki arti ‘berbicara buruk, menjelekkkan’ (Matsura, 1994 : 1158). Sehingga secara keseluruhan tuturan tersebut memiliki makna ‘menjelekkkan’.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) berisi Kawai menuturkan bahwa Ueno selalu saja menjelekkkan Sahara. Dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur konflikatif dengan makna menuduh yang dilatarbelakangi oleh rasa jengkel Kawai yang terus saja disudutkan dalam perdebatan tersebut dan juga mengungkapkan kepada semua temannya bahwa Ueno saat Sekolah Dasar

selalu saja menjelekkkan Sahara. Tuturan dengan makna menuduh termasuk ke dalam kategori tindak tutur konfliktif.

Dilihat dari segi perlokusi, tuturan (4) termasuk verba perlokusi menjengkelkan. Menurut KBBI (2008:578) menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti ‘kesal’. Sedangkan menjengkelkan memiliki arti ‘menyebabkan orang merasa kesal, membuat jadi kesal, menimbulkan rasa jengkel’. Perlokusi menjengkelkan tersebut dapat terlihat dari efek yang ditimbulkan setelah tuturan (4) dituturkan, yaitu Ueno merasa kesal kepada Kawai yang menuturkan tuturan (4) dengan tujuan membuat nama Ueno terlihat semakin buruk di mata teman-temannya. Namun Ueno tidak membantah tuduhan tersebut karena apa yang telah dikatakannya mengenai Sahara itu sesuai dengan fakta dan tidak dilebih-lebihkan. Hal itu juga didukung dengan respon Ueno yang menuturkan tuturan (5) dengan penuh ketegasan dan intonasi tinggi layaknya orang yang sedang jengkel. Pada tuturan (5) terdapat tuturan *hontou no koto shika* yang memiliki arti ‘hanya hal-hal yang sebenarnya saja’. Partikel *shika* dipakai dalam kalimat negatif untuk menegaskan adanya keterbatasan (jumlah) suatu benda, aktivitas atau keadaan (Sudjianto, 2000 : 32). Dengan demikian partikel *shika* dalam tuturan tersebut menunjukkan batasan bahwa Ueno hanya mengatakan hal yang sesuai dengan fakta saja dan tidak melebih-lebihkan perkataannya mengenai Sahara, meskipun Ueno sadar bahwa hal yang dikatakannya itu merupakan hal yang buruk (negatif). Oleh karena itu tuturan (1) yang dituturkan oleh Kawai berhasil membuat Ueno menjadi jengkel dan termasuk kategori tuturan menjengkelkan berdasarkan verba perlokusi.

Data 12

- Kawai : さっきは ごめんなさい！でも、元を正せば 石田くんのせい なんだから。だけどね石田くんが西宮さんに謝ったら。許してあげれば？って、真柴くんが言うから。(1)
Sakki wa gomen nasai! Demo, moto tadaseba Ishida kun no seinaindakara. Dakedo ne Ishida kun ga Nishimiya san ni ayamattara. Yurushite agereba ? tte, Mashiba kun ga iu kara.
 ‘Maafkan aku soal tadi ! Tapi pada awalnya semua ini disebabkan oleh mu Ishida. Hanya saja bila kau meminta maaf kepada Nishimiya terlebih dahulu dengan berkata “maafkan aku”, maka kami akan memaafkanmu. Mashiba pun mengatakan hal yang demikian’
- Ueno : ちょっと待ってよ。それって おかしいよね。その件で私たちに石田を責める権利ないでしょ？(2)
Chotto matte yo. Sorette okashii yo ne. Sono ken de watashi tachi ni Ishida wo semeru kenrinai desho ?
 ‘Tunggu sebentar, itu hal yang lucu kan. Kita tidak berhak menyalahkannya dalam masalah itu kan’

(Koe no Katachi, 01:21:23-01:21:45)

Percakapan pada data 12 terjadi pada siang hari di taman. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Kawai dan Ueno. Kawai merupakan salah satu teman Ueno saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Pada saat di kelas Kawai terlibat perdebatan dengan Ishida hingga menjadi pusat perhatian seluruh siswa siswi yang sedang berada di dalam kelas terutama Nagatsuka dan Mashiba. Dalam perdebatan tersebut Ishida bertanya mengenai Mashiba yang mengetahui perundungan yang pernah terjadi saat Sekolah Dasar kepada Kawai. Namun Kawai salahpahaman terhadap pertanyaan tersebut, hingga Kawai merasa bahwa Ishida secara tidak langsung menuduh Kawai membocorkan peristiwa perundungan tersebut. Kemudian Kawai mengungkapkan keluh kesahnya atas apa yang dirasakannya terhadap sikap Ishida kepadanya saat berada di Sekolah Dasar dan memberitahu semua yang terjadi tentang perundungan tersebut kepada

Mashiba dengan nada yang tinggi, hingga seluruh penghuni kelas mendengar hal tersebut dan Ishida tidak mampu berkata apapun, kemudian lari meninggalkan sekolah tanpa tasnya. Saat sampai di taman Ishida bertemu dengan Nishimiya, Sahara dan Yuzuru. Namun tak lama dari itu Nagatsukapun datang membawa tas Ishida bersama dengan Mashiba dan Ueno yang diajak oleh Kawai. Setelah tiba di taman, Kawai segera meminta maaf atas kejadian saat perdebatan mereka di ruang kelas namun tetap menyalahkan Ishida perihal perundungan masa lalu.

Percakapan pada data 12 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur kofliktif dengan makna menuduh. Tuturan menuduh tersebut ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan konflikatif karena menimbulkan permasalahan yaitu perdebatan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tanpa mengindahkan unsur sopan santun di dalamnya sehingga bertentangan dengan tujuan sosial. Selain itu juga dalam tuturan tersebut tersirat sikap psikologis penutur berupa dugaan sesuatu yang dilakukan oleh atau yang ada dalam diri mitra tutur. Sehingga tuturan (1) termasuk tuturan bermakna menuduh dalam tindak tutur konflikatif. Tuturan menuduh tersebut dituturkan oleh Kawai dengan tegas dan penuh keyakinan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang digarisbawahi yaitu *Ishida kun no seinandakara*. Kata *sei* memiliki arti ‘menyalahkan, mempersalahkan’ (Matsura, 1995:858). Sedangkan modalitas *nda* yang berasal dari *no desu* memiliki fungsi yang sesuai dengan konteks, seperti memastikan, menjelaskan, berasumsi dan lain-lain (Jung, 2016:186). Modalitas *no desu* dalam tuturan tersebut memiliki makna bahwa Kawai mengutarakan asumsinya berupa tuduhan kepada Ishida sebagai penyebab dari permasalahan

mereka. Selanjutnya kata *kara* memiliki arti ‘karena’ (Matsura, 1994:) Sehingga secara keseluruhan tuturan tersebut memiliki makna ‘karena kesalahan Ishida’. Tuturan menuduh tersebut ditujukan untuk membuat Ishida sadar bahwa semua permasalahan yang berlanjut sampai sekarang merupakan kesalahannya. Selain itu tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk membela dirinya sendiri agar tidak disalahkan seorang diri karena telah memarahi Ishida dalam perdebatan yang terjadi saat di ruang kelas sehingga membuatnya pergi meninggalkan sekolah.

Bila dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) tersebut berisi tuturan memberitahukan kepada Ishida bahwa dialah penyebab dari semua permasalahan. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut bermakna bahwa Kawai menuduh Ishida sebagai awal penyebab hancurnya hubungan pertemanan mereka sampai sekarang. Padahal menurut Kawai bila Ishida terlebih dahulu sadar akan kesalahannya dan segera meminta maaf kepada Nishimiya maka hubungan mereka akan baik-baik saja. Tuturan dengan makna menuduh termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Sedangkan dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori berperlokusi menjengkelkan. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti kesal (tentang perasaan), mendongkol (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan (orang) merasa kesal, menimbulkan rasa jengkel (KBBI, 2013 : 578). Hal ini dapat terlihat dari efek dan respon yang muncul setelah tuturan tersebut dituturkan. Efek yang muncul dari tuturan tersebut adalah Ueno pada awalnya membelakangi Kawai yang sedang menuturkan tuduhan tersebut merasa kesal dan segera balik badan kemudian menuturkan

tuturan (2) sebagai suatu penolakan dan tidak terima terhadap tuduhan yang diberikan sepenuhnya oleh Kawai kepada Ishida yang dituturkan dengan penuh penekanan di setiap tuturan terutama pada bentuk negasi *nai*. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakterimaan yang timbul dari rasa jengkel Ueno ketika mendengarkan tuduhan yang ditujukan kepada Ishida yang berbeda dengan sudut pandang Ueno yang menganggap bahwa penyebab dari permasalahan tersebut bukan hanya Ishida tetapi mereka semua. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, tuturan (1) yang dituturkan oleh Kawai berhasil menimbulkan rasa jengkel Ueno. Sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai perlokusi menjengkelkan.

Data 13

Ueno :ねえ、西宮さんがいなければ、みんなハッピーだったよね。 (1)
Nee, Nishimiya san ga inakereba, minna happii datta yo ne.
 ‘Hei, kalau Nishimiya tidak ada, semua pasti bahagia kan’

Ishida :決めつけんなよ！ (2)
Kimetsukenna yo !
 ‘Jangan memutuskan seenaknya !’

Ueno :だって、そうでしょ？あの人がいなかったら、私と佐原が気ま
ずくなることもなかったし、石田と島田の仲が壊れることもなか
った。私 西宮さんが来る前に戻りたいんだけど。。 (3)
Datte, sou desho ? Ano hito ga inakattara, watashi to Sahara ga
kimazuku naru koto mo nakattashi, Ishida to Shimada no naka ga
kowareru koto mo nakatta. Watashi, Nishimiya san ga kuru mae ni
modoritainda kedo..
 ‘Benarkan ? Kalau dia tidak ada, aku dan Sahara tidak akan menjadi
 canggung, hubungan Ishida dan Shimadapun tidak akan rusak. Aku ingin
 kembali ke saat sebelum Nishimiya ada’

Ishida :島田と俺は、俺が勝手にそうしただけだ。 (4)
Shimada to ore ha, ore ga katte ni soushita dake da.
 ‘Aku dan Shimada, akulah yang bersalah’

(Koe No Katachi, 01:14:24-01:14:50)

Percakapan pada data 13 di atas terjadi pada siang hari di taman hiburan saat Ishida dan Ueno duduk menyendiri dari teman-teman lainnya. Saat itu Ueno yang mengetahui bahwa Shimada bekerja di tempat penjualan takoyaki di salah satu stand taman hiburan tersebut meminta tolong Ishida untuk membelikannya takoyaki dengan tujuan agar Shimada bertemu dengan Ishida dan mereka dapat akur kembali. Namun hal itu tidak berjalan sesuai rencana Ueno, justru Ishida terlihat canggung dan Shimada terlihat acuh dengan kehadiran Ishida. Setelah membeli takoyaki tersebut, Ishida berjalan dengan menunduk menuju salah satu kursi di bawah pohon. Melihat hal tersebut Ueno segera menyusul Ishida dan duduk di sampingnya. Tidak nyaman dengan keterdamaian yang terjadi antar mereka berdua, Sahara memulai percakapan dengan mengungkapkan hal yang dia rasakan dan pendapat yang dia simpulkan sendiri tentang kehadiran Nishimiya yang memecahbelah pertemanan mereka. Hingga Ueno menuturkan tuturan (1) yang secara tidak langsung menuduh Nishimiya melalui pengandaian yang dia buat.

Pada data di atas, terdapat tuturan yang mengandung salah satu makna tindak tutur konflikatif yaitu menuduh. Tuturan menuduh tersebut dituturkan oleh Ueno sebagai penutur dan Ishida sebagai mitra tutur melalui tuturan (1). Tuturan (1) termasuk dalam tuturan konflikatif karena dalam tuturan tersebut penutur tidak mengindahkan sopan santun sehingga menimbulkan konflik yaitu perbedaan pendapat antara penutur dan mitra tutur meskipun dituturkan dengan nada yang santai. Tuturan (1) merupakan tuturan menuduh dikarenakan dalam tuturan tersebut secara tidak langsung tersirat sikap psikologis penutur berupa dugaan

bahwa orang yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya melakukan sesuatu yang tidak baik. Hal itu dapat dilihat pada tuturan yang di garisbawahi terdapat verba dalam bentuk negatif yaitu *inai* yang merupakan bentuk non formal dari verba *imasen* yang berarti ‘tidak ada’ diikuti bentuk *ba* sehingga berubah menjadi *inakereba* yang bermakna ‘bila tidak ada’. Menurut Sutedi dan Widiyanti (2016:30) salah satu fungsi bentuk *ba* adalah untuk menyatakan suatu kemungkinan, dugaan atau pendapat pribadi penutur. Pada percakapan tersebut bentuk *ba* merupakan suatu dugaan dimana mereka akan selalu bahagia bila Nishimiya tidak hadir dalam kehidupan mereka. Kemudian terdapat kata *minna* yang berarti ‘semuanya’ (Matsura, 1994:638) dan *happi* yang berasal dari kata serapan *happy* yang bermakna ‘bahagia’.

Selanjutnya pada akhir kalimat terdapat partikel *yone* yang merupakan gabungan antara partikel *yo* dan *ne* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dipahami oleh mitra tutur serta berfungsi untuk meminta persetujuan kepada mitra tutur (Iori dkk, 2005:167-168). Penggunaan partikel *yone* dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ueno beranggapan bila Ishida memahami kehadiran Nishimiya yang merubah hubungan pertemanan mereka menjadi sangat renggang hingga membuat mereka merasa tidak bahagia dan juga sebagai permintaan persetujuan kepada Ishida terkait dengan tuturan (1) berupa dugaan keadaan dimana mereka akan merasakan kebahagiaan sampai sekarang bila saat Sekolah Dasar dahulu Nishimiya tidak hadir dalam kehidupan mereka. Sehingga secara keseluruhan tuturan yang digarisbawahi tersebut memiliki makna ‘kalau Nishimiya tidak ada, semua pasti bahagia kan’. Penutur menuturkan tuturan

tersebut dilatarbelakangi oleh apa yang dia rasakan ketika Nishimiya hadir dan merubah kehidupannya dan teman-temannya. Sehingga secara tidak langsung penutur menuduh Nishimiya sebagai penyebab permasalahan mereka.

Tuturan (1) di atas, bila dilihat dari segi lokusi berisi Ueno memberitahu Ishida bila Nishimiya tidak ada maka mereka akan bahagia. Bila dari segi ilokusi, tuturan tersebut memiliki makna bahwa Ueno menuduh Nishimiya sebagai penyebab permasalahan yang merusak pertemanan mereka dari dulu hingga sekarang. Tuturan (1) di atas merupakan dugaan penutur bila Nishimiya tidak hadir dalam kehidupan mereka, maka hubungan mereka akan baik-baik saja dan bahagia. Sehingga secara tidak langsung Ueno menuduh Nishimiya melakukan suatu hal yang berdampak buruk hingga menghancurkan pertemanan mereka dan mereka tidak merasa baik-baik saja bahkan tidak bahagia hingga sekarang. Tuturan dengan makna menuduh termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Sedangkan bila dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi mengganggu. Hal itu dapat dilihat dari efek dan respon mitra tutur. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut adalah raut wajah Ishida yang semakin murung dan tertekan karena sebelumnya untuk pertama kali setelah pertengkaran di Sekolah Dasar dia bertemu dengan Shimada dan juga merusak suasana hati Ishida yang awalnya senang karena dapat menikmati wahana hiburan bersama teman-temannya berubah menjadi murung akibat pertemuannya dengan Shimada hingga semakin murung dan tertekan setelah Ueno menuturkan tuturan (1). Hal tersebut juga didukung dengan respon yang diberikan melalui tuturan (2)

yaitu *Kimetsuken na yo* yang memiliki arti ‘jangan memutuskannya sendiri’ yang dituturkan Ishida dengan tetap menunduk tanpa melihat Ueno. Tuturan dalam respon tersebut ditujukan agar Ueno tidak memutuskan sesuai dengan kehendaknya serta agar Ueno berhenti membicarakan hal tersebut yang semakin merisaukan pikirannya yang saat ini sedang memikirkan hubungannya dan Shimada yang tidak kunjung membaik. Mengganggu berasal dari kata ganggu yang berarti ‘goda, usik’ (KBBI, 2013:413). Sedangkan mengganggu memiliki arti ‘menggoda, mengusik (hati pikiran), merintang, merusak suasana, mendatangkan kekacauan’ (KBBI, 2013 :413). Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, tuturan (1) berhasil mengganggu mitra tutur dengan merisaukan pikiran dan menghancurkan suasana hati mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan (1) di atas dapat dikategorikan ke dalam verba perlokusi mengganggu.

3.1.4 Tindak Tutur Konflikatif dengan Makna Mencerca

Sampel data tindak tutur konflikatif dengan makna mencerca dapat dilihat pada data.

Data 14

Ueno :痛え。お前誰だよ？お前西宮の母親か？ちゃんと世話できねえんだったら ガキなんて産むんじゃねえよ！(1)
Itae. Omae dare yo ? Omae Nishimiya no haha oya ka ? Chanto sewa dekineendattara, gaki nante umun jaanee yo !
 ‘Sakit. Siapa kau ? Kau ibunya Nishimiya kan ? Bila tidak bisa mengurus anakmu, seharusnya jangan melahirkannya !’

Ibu Nishimiya : (Terlihat sangat marah dan langsung menampar, mendorong dan menarik rambut Ueno)

(Koe no Katachi, 01:42:49-01:43:03)

Percakapan pada data 14 di atas terjadi di halaman samping rumah sakit dimana Ishida dirawat. Ueno yang terlihat sedang melakukan penyerangan fisik berkali-kali kepada Nishimiya. Hal itu disebabkan Ueno yang merasa marah pada Nishimiya yang hanya luka patah tangan kanan, sedangkan Ishida yang menolongnya harus terbaring lemah dirumah sakit yang diakibatkan oleh keinginan Nishimiya untuk bunuh diri. Bahkan saat Nishimiya menangispun Ueno tidak berhenti melakukannya. Saat Ueno akan menampar Nishimiya, tiba-tiba Ibu Nishimiya sudah berada dibelakang Ueno dan balik menamparnya dengan sangat keras. Ueno yang merasa tidak bersalah telah melakukan penyerangan fisik kepada Nishimiya balas menampar dan mengatakan hal yang tidak pantas bila dikatakan oleh seorang yang lebih muda usianya kepada yang lebih tua, hingga terjadi saling dorong-mendorong dalam waktu yang cukup lama. Melihat hal tersebut Ibu Ishida datang dan memisahkan mereka berdua.

Percakapan pada data 14 terdapat tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur konfliktif dengan makna mencerca. Tuturan (1) tersebut dituturkan dengan tidak mengindahkan unsur sopan santun dan menimbulkan konflik berupa pertengkaran serta tidak sejalan dengan tujuan sosial, sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur konfliktif. Tuturan (1) merupakan tuturan dengan makna mencerca karena tuturan tersebut mencacimaki dengan celaan yang keras sambil mencoba melukai fisik mitra tutur. Tuturan mencerca tersebut dilakukan oleh Ueno yang ditampilkan melalui tuturan (1). Pada tuturan yang digarisbawahi terdapat kata *chanto* yang memiliki arti ‘dengan baik, dengan teratur’ (Matsura, 1994 :98). Selanjutnya terdapat verba *sewadekinee* yang terdiri dari kata *sewa* dan

verba *dekinai*. *Sewa* yang memiliki arti ‘mengurus (menjaga, mengasuh)’ (Matsura, 1994:894) dan verba *dekinai* yang berarti ‘tidak dapat’ berubah menjadi *dekinee* karena digunakan dalam bahasa percakapan. Kemudian diikuti bentuk *no desu* yang berfungsi untuk menyatakan suatu perasaan yang ingin disampaikan oleh penutur. Penggunaan *no desu* dalam kalimat yang digarisbawahi tersebut dimaksudkan untuk menekankan perasaan kesal yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur yang menganggap bahwa mitra tutur tidak dapat mengurus anaknya dengan baik. Konjungsi *tara* pada tuturan (1) memiliki fungsi untuk menyampaikan saran kepada mitra tutur (Sutedi dan Widiarti, 2016:31). Saran tersebut merupakan luapan emosi penutur yang disebabkan oleh rasa sakit hati atas peristiwa yang menyebabkan Ishida masuk rumah sakit serta sakit fisik yang dirasakan penutur atas tampanan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Kemudian kata *gaki* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna ‘setan kecil’ (Matsura, 1994:201). Kata *gaki* dimaksudkan oleh penutur untuk mendeskripsikan sikap Nishimiya selama ini yang selalu membuat orang disekitarnya celaka terutama Ishida. Setelah itu diikuti partikel *nante* yang berfungsi untuk menyatakan perasaan yang merendahkan terhadap suatu hal (Nitta, 2003:121). Selain itu pula terdapat kata *umunjane* yang berasal dari kata *umu* yang berarti ‘melahirkan’ (Matsura, 1994 : 1138) diikuti bentuk negatif *njanai* yang secara formal berbentuk *no dewaarimasen* berubah menjadi *njane* karena digunakan dalam percakapan. Sedangkan *Shuujoshi yo* memiliki fungsi menunjukkan omelan (Chino, 1991 : 132). Hal itu diperkuat dengan maksud tuturan Ueno yang secara sengaja merendahkan Ibu Nishimiya bahwa Beliau tidak

dapat mengurus Nishimiya menjadi gadis yang baik melainkan sebaiknya. Sehingga secara keseluruhan kalimat yang digarisbawahi memiliki makna ‘kalau tidak bisa mengurus anakmu, seharusnya jangan melahirkannya’ dengan nada yang tinggi. Tuturan tersebut dimaksudkan Ueno untuk menyampaikan saran secara emosi yang disertai dengan sebuah hinaan dan cercaan untuk merendahkan Ibu Nishimiya. Tuturan mencerca tersebut dilatarbelakangi oleh perbuatan Nishimiya yang selalu menjadi beban dan masalah hingga celaknya Ishida. Oleh karena itu Ueno menganggap bahwa Ibu Nishimiya tidak mampu merawat Nishimiya dengan baik.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (1) berisi Ueno memberitahu Ibu Nishimiya untuk tidak usah melahirkan Nishimiya bila tidak dapat merawat anaknya dengan baik. Dari segi ilokusi, tuturan (1) mengandung makna cercaan yang diberikan Ueno kepada Ibu Nishimiya karena Nishimiya tumbuh menjadi anak yang selalu membuat Ishida menderita. Tuturan yang mengandung makna mencerca termasuk ke dalam kategori tindak tutur konfliktif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (1) termasuk ke dalam kategori verba menjengkelkan. Hal itu dikarenakan Ueno secara sengaja menuturkan tuturan yang bermaksud untuk merendahkan mitra tutur serta diketahui dari efek perasaan dongkol mitra tutur. Efek tersebut terlihat dari raut wajah Ibu Nishimiya sebagai mitra tutur yang tidak senang ketika mendengar tuturan tersebut dituturkan. Serta puncak efeknya adalah ketika Ibu Nishimiya sudah tidak dapat berkata apapun dan langsung menampar, menjambak hingga mendorong Ueno dengan keras. Menjengkelkan berasal dari kata jengkel yang berarti kesal (tentang

perasaan) (KBBI, 2013:578). Sedangkan menjengkelkan memiliki arti menyebabkan orang merasa kesal (KBBI, 2013 : 578). Dengan demikian tuturan (1) termasuk kategori tuturan mendongkolkan berdasarkan verba perlokusi.

Data 15

Ibu Ishida :やっぱりそうだったのね！おかしいと思ってたのよ。部屋は異常にキレイだし、携帯はつながってないし。おまけに何？あの意味深すぎるカレンダー。4月からあとがちぎれてて、死ぬのやめるって言わなきゃ。これ燃やすわよ！あなたが汗水垂らして稼いだ170万。おい、聞いてんのかコラ？
(1)

Yappari soudatta no ne ! okashii to omotteta no yo. Heya ha ijou ni kirei da shi ,keitai ha tsunagatteinai shi. Omake ni nani ? Ano imi buka sugiru karendaa. 4 getsu kara ato ka chigiritete, shinu no yameru tte iwanakya. Kore moyasu wa yo. Anata ga ase mizu tarashite kaseita 170 man. Oi, kiiten no ka kora ?

‘Sudah ku duga, ternyata benar ! Sangat mencurigakan. Kamarmu bersih, telfon selalu tidak diangkat. Setelah itu apalagi? Terdapat kalender yang aneh dan sangat mencurigakan. Sudah 4 bulan, berjanjilah untuk tidak mencoba bunuh diri lagi. Aku akan membakar uang ini sampai menjadi abu ! uang 1.700.000 yen yang sudah kau kumpulkan dengan susah payah. Hei, apa kau tidak dengar ?’

Ishida :何バカなことを。。。 (2)
Nani baka na koto wo ...
‘Apanya yang bodoh.. ?’

Ibu Ishida :バカはあんたよ。この親不孝者！ (3)
Baka wa anta yo kono oyafukousha !
‘Kaulah yang bodoh, anak durhaka !’

Ishida :アッ、ちよ。。。あの、ごめん！マジですいません、やめます。 (4)
Aa, cho.. ano, gomen ! Majide suimasen, yamemasu.
‘Baiklah, aku sungguh minta maaf’

Ibu Ishida :何をやるだはっきり言え！ (5)
Nani wo yameruda hakkiri ie !
‘Melakukan apa ? Katakan dengan jelas !’

Ishida :死ぬのやめます。死ぬのやめます。(6)
Shinu no yamemasu ! Shinu no yamemasu !
 ‘Aku tidak akan bunuh diri.’

(Koe No Katachi, 00:26:55-00:27:56)

Percakapan tersebut terjadi antara Ishida dan Ibunya saat sedang sarapan bersama. Ibu Ishida yang sudah tidak tahan dengan perubahan sikap Ishida sampai pernah melakukan percobaan bunuh diri segera mengancam dengan mengatakan akan membakar uang yang telah dikumpulkan Ishida agar Ishida berhenti untuk melakukan percobaan bunuh diri. Namun respon yang diberikan Ishida menimbulkan kemarahan Ibunya semakin memuncak sehingga api yang sudah dinyalakan oleh sang ibu semakin didekatkan dengan uang tersebut.

Pada data 15, tuturan yang disampaikan oleh Ibu Ishida merupakan bentuk tindak tutur konfliktif dengan makna mencerca. Tuturan mencerca tersebut termasuk dalam tindak tutur konfliktif karena penutur bermaksud menimbulkan konflik berupa pertengkaran yang di dalamnya terdapat tuturan cercaan yang sifatnya cenderung kasar serta tidak ada unsur sopan santun sama sekali. Tuturan (1) di atas, merupakan tuturan mencerca yang mengekspresikan rasa kesal penutur berupa hinaan dan cacimaki dengan menggunakan kata celaan yang kasar. Hal itu dapat dilihat pada tuturan (3) yaitu kata *Baka* yang berarti ‘bodoh, tolol, tak bijaksana’ (Matsura, 1994:53). Kemudian kata *anta* yang berasal dari kata *anata* yang memiliki arti ‘anda, kamu, nyonya, sayang’ (Matsura, 1994:19). Menurut Takahara (1992:127) *anata* digunakan sebagai kata ganti orang kedua terhadap lawan bicara yang memiliki status lebih rendah seperti orang tua kepada anak-anaknya. Selain itu penggunaan *anata* juga memiliki fungsi untuk menunjukkan

jarak hubungan dan mengasingkan serta merendahkan status mitra tutur (Takahara, 1992:124). Sehingga pada percakapan tersebut *anata* bermakna ‘kamu’ yang dituturkan oleh Ibu Ishida untuk merendahkan status Ishida sebagai anak yang seharusnya patuh dan mendengarkan dengan baik tuturan sang ibu, justru sebaliknya dengan menuturkan tuturan (2). *Shuujoshi yo* memiliki fungsi untuk menunjukkan omelan (Chino, 1991 :132). *Kono* yang memiliki makna ‘ini’ (Matsura, 1994:539) digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan penutur. Kemudian kata *oyafukou* pada akhir tuturan tersebut memiliki makna ‘kedurhakaan’ (Matsura, 1994:782) terdapat penambahan sufiks *sha* yang digunakan sebagai penyebutan untuk seseorang yang melakukan hal tersebut, sehingga berubah menjadi *oyafukousha* yang bermakna ‘anak durhaka’. Sehingga secara keseluruhan tuturan tersebut memiliki makna ‘kaulah yang bodoh, anak durhaka’ yang dituturkan dengan nada tinggi dan raut wajah marah.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (3) berisi Ibu Ishida berkata kepada Ishida bahwa dialah yang bodoh dan anak durhaka. Dari segi ilokusi, tuturan (3) merupakan tindak tutur yang mengandung makna mencerca yang dituturkan oleh Ibu Ishida karena merasa sangat kesal atas respon Ishida yang memandang remeh ancaman yang dituturkan sebelumnya oleh sang ibu yang ditampilkan melalui tuturan (1). Tuturan yang mengandung makna mencerca termasuk ke dalam kategori tindak tutur konflikatif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (3) termasuk ke dalam verba berperlokusi menakuti. Efek tersebut muncul dari unsur di luar tuturan yang bersamaan ketika tuturan (3) dituturkan dengan intonasi yang sangat tinggi.

Ketika menuturkan tuturan tersebut tangan kiri Ibu Ishida semakin mendekatkan api ke tangan kanannya yang sedang memegang amplop yang berisikan uang sebesar 1.700.000 yen. Melihat sikap sang ibu tersebut, Ishida yang terkejut segera berdiri dengan ketakutan sambil menuturkan tuturan (4) yaitu kata *suimasen* yang berasal dari kata *sumimasen* yang memiliki arti “minta maaf”. Kata *sumimasen* berubah menjadi *suimasen* karena digunakan dalam percakapan. Efek menakuti tersebut semakin terlihat ketika Ishida menuturkan tuturan (6) dengan raut wajah ketakutan dan segera bersimpuh di lantai agar sang ibu tidak semakin mendekatkan api ke amplop yang berisikan uang hasil dari usaha Ishida. Sehingga efek tersebut menunjukkan keberhasilan Ibu Ishida dalam menuturkan tuturan (3) untuk menakuti Ishida. Menurut KBBI (2008:1382) menakuti berarti menyegani, menaruh hormat kepada, menimbulkan rasa takut. Berdasarkan penjelasan di atas tuturan (3) termasuk kategori verba perlokusi menakuti.

3.1.5 Tindak Tutur Konflikatif dengan Makna Mengancam

Sampel data tindak tutur konflikatif dengan makna mengancam dapat dilihat pada data.

Data 16

Ibu Ishida : バイト頑張ったんだね。漫画も服も布団まで売っちゃって、でもあなたのその気持ちが嬉しい。ところでさ、しょーちゃんなんで死のうとしたの？(1)
Baito ganbattan da ne. Manga mo fuku mo futon made uccatte, demo anata no sono kimochi ga ureshii. Tokorede sa, shoo chan nande shinou toshita no ?
 ‘Kau sudah berjuang keras. Bahkan kau juga menjual komik, baju dan kasur, pasti rasanya sangat menyenangkan ya. Ngomong-ngomong *shoo chan* kenapa kau ingin bunuh diri?’

- Ishida :え、あ。。いや、まあ、これでもいろいろあったんだよ。でも何ていうかもう。。(2)
E, a.. iya, maa, kore demo iroiro attandayo. Demo nani te iu kamou..
 ‘Bukan begitu, ada banyak hal yang telah terjadi. Hanya saja..’
- Ibu Ishida :やっぱり。(3)
Yappari.
 ‘Sudah ku duga.’
- Ishida :へ？え。。(4)
He ? e..
 ‘Hah ?’
- Ibu Ishida :やっぱりそうだったのね！おかしいと思ってたのよ。部屋は異常にキレイだし、携帯はつながってないし。おまけに何？あの意味深すぎるカレンダー。4月からあとがちぎれてて、死ぬのやめるって言わなきゃ。これ燃やすわよ！あなたが汗水垂らして稼いだ170万。おい、聞いてんのかコラ？(5)
Yappari soudatta no ne ! okashii to omotteta no yo. Heya ha ijou ni kirei da shi ,keitai ha tsunagatteinai shi. Omake ni nani ? Ano imi buka sugiru karendaa. 4 getsu kara ato ka chigiritete, shinu no yameru tte iwanakya. Kore moyasu wa yo. Anata ga ase mizu tarashite kaseita 170 man. Oi, kiiten no ka kora ?
 ‘Sudah ku duga, ternyata benar ! Sangat mencurigakan. Kamarmu bersih, telfon selalu tidak diangkat. Setelah itu apalagi? Terdapat kalender yang aneh dan sangat mencurigakan. Sudah 4 bulan, berjanjilah untuk tidak mencoba bunuh diri lagi. Aku akan membakar uang ini sampai menjadi abu ! uang 1.700.000 yen yang sudah kau kumpulkan dengan susah payah. Hei, apa kau tidak dengar ?’

Ishida : (Ishida membayangkan ketika telinga sang ibu berdarah saat setelah kembali menemui Ibu Nishimiya terkait dengan ganti rugi alat pendengara Nishimiya yang dihilangkan oleh Ishida)
 え？ああ。何バカなことを。。？(6)
E ? aa. Nani baka na koto wo.. ?
 ‘Apa ibu sudah hilang akal ?’

(Koe No Katachi, 00:26:55-00:27:56)

Percakapan pada data 16 di atas terjadi di ruang makan saat Ishida, Ibu Ishida dan Maria sedang sarapan bersama. Saat itu Ishida yang sudah bangun dari tidur akibat teriakan dari Maria yang merupakan keponakan Ishida dan ibunya segera bergegas ke ruang makan untuk sarapan bersama. Ketika Ishida sudah duduk dan menyantap telur goreng, sang ibu menampilkan ekspresi senang, namun menurut Ishida itu merupakan hal aneh dan tidak biasa. Selanjutnya Ibu Ishida mengeluarkan uang hasil dari kerja paruh waktu dan barang-barang pribadi yang telah Ishida jual. Ibu Ishida yang sudah menduga telah terjadi sesuatu pada Ishida tidak mampu lagi untuk menahan pertanyaan yang selama ini dipendamnya mengingat 4 bulan terakhir ini sikap Ishida telah banyak berubah dan hampir mencoba bunuh diri. Hingga puncaknya Ibu Ishida melampiaskan segala kemarahan yang telah lama dipendam dengan mengancam akan membakar semua uang yang telah dikumpulkan Ishida sampai menjadi abu bila Ishida tidak mematuhi perintah sang Ibu untuk tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi.

Percakapan pada data 16, terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur konfliktif dengan makna mengancam. Tuturan tersebut dilakukan oleh Ibu Ishida kepada Ishida yang ditampilkan melalui tuturan (5). Tuturan (5) termasuk

ke dalam tindak tutur konfliktif karena menimbulkan konflik berupa kemarahan mitra tutur dan tidak mengindahkan unsur sopan santu sehingga bertentangan dengan tujuan sosial. Selain itu tuturan (5) memiliki maksud untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan pihak lain. Sehingga tuturan (5) tersebut merupakan tuturan dengan makna mengancam. Tindakan mengancam tersebut dapat dilihat pada tuturan yg digarisbawahi terdapat verba *moyasu* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘membakar’ (Matsura, 1994:). *Shuujoshi wa* hanya digunakan oleh wanita yang berfungsi untuk memperhalus dan memperlambat nada ucapan dalam pernyataan (Chandra, 2015 : 151). Sedangkan *Shuujoshi yo* memiliki fungsi untuk menyatakan ketegasan atau peringatan kepada lawan tutur (Sudjianto, 2000 : 79). Sehingga verba *mayasu* yang diikuti *Shuujoshi wa* dan *yo* memiliki makna keseluruhan ‘akan membakar’ yang dituturkan secara tegas dengan nada tinggi namun diperhalus dengan adanya *Shuujoshi wa*. Tuturan ancaman tersebut merupakan usaha penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan hal yang tidak diinginkan. Penuturan tuturan mengancam tersebut dilatarbelakangi oleh kekesalan Ibu Ishida terhadap sikap Ishida yang berubah dan tidak terbuka dengan sang Ibu selama 4 bulan terakhir. Selain itu juga tuturan tersebut dimaksudkan agar Ishida tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi.

Dilihat dari segi lokusi, tuturan (5) berisi tuturan Ibu Ishida yang memberitahukan bahwa ia akan membakar uang hasil jari payah Ishida. Dilihat dari segi ilokusi, tuturan (5) merupakan bentuk tindak tutur mengancam yang dituturkan oleh Ibu Ishida agar Ishida tidak melakukan hal yang tidak diinginkan

seperti hal yang telah dilakukannya selama 4 bulan terakhir ini. Tuturan yang mengandung makna mengancam termasuk ke dalam tindak tutur konflikatif.

Jika dilihat dari segi perlokusi, tuturan (5) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi mengganggu. Mengganggu berasal dari kata ganggu yang berarti goda, usik (KBBI, 2013:413). Sedangkan mengganggu memiliki arti menggoda, mengusik, merintang, merisaukan (hati, pikiran), menyebabkan tidak berjalan sebagaimana mestinya, merusak suasana dan mendatangkan kakacauan (KBBI, 2013 : 413). Tuturan (5) termasuk ke dalam tuturan berperlokusi mengganggu diketahui dari efek yang dihasilkan melalui tuturan (6). Saat Ibu Ishida telah selesai menuturkan tuturan (5) Ishida teringat kembali masalah dimana sang Ibu sedih namun tetap tersenyum padahal telinga Beliau mengeluarkan darah yang cukup banyak setelah kembali dari menemui Ibu Nishimiya yang memintanya hanya berbicara empat mata terkait dengan ganti rugi alat pendengar Nishimiya yang dihilangkan oleh Ishida. Efek tersebut menunjukkan bahwa tuturan (5) berhasil merisaukan pikiran Ishida. Selain itu respon yang dituturkan melalui tuturan (6) terdapat kata *bakana* yang berarti ‘bodoh, tolol, tak bijaksana’ (Matsura, 1994 : 53) kata tersebut menunjukkan bila Ishida merasa tidak senang dengan adanya larang dan ancaman yang menurut Ishida merupakan hal yang bodoh dan tidak bijaksana untuk dilakukan. Hal itu juga didukung dengan perubahan suasana di ruang makan yang semula terasa tenang, santai dan ceria menjadi kacau dan menegangkan menunjukkan bahwa mitra tutur merasa suasana pagi harinya dirusak dengan adanya ancaman tersebut. Berdasarkan penjelasan di

atas, tuturan (5) menimbulkan gangguan dan dapat dikategorikan berperlokusi mengganggu.

3.1.6 Tindak Tutur Konflikatif dengan Makna Menyumpahi

Tidak ditemukan data dengan makna menyumpahi dalam anime *Koe no Katachi*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa data yang paling banyak ditemukan dalam anime *Koe no Katachi* yaitu tindak tutur konflikatif dengan makna memarahi yang muncul sebanyak 9 data. Hal ini sesuai dengan tema anime tersebut yaitu kehidupan remaja sekolah. Banyak permasalahan yang muncul dalam hubungan pertemanan mereka akibat dari kesalahpahaman yang terjadi. Sehingga tuturan dengan makna memarahi paling banyak ditampilkan. Selain itu tuturan menuduh juga cukup banyak ditemukan karena sifat egois dan rasa ingin benar sendiri serta keadaan perasaan yang mudah berubah yang biasa dimiliki oleh remaja yang mendorong mereka untuk saling menuduh satu sama lain. Sedangkan tuturan yang tidak ditemukan dalam anime *Koe no Katachi* adalah tuturan dengan makna menyumpahi. Tuturan tersebut jarang ditemukan karena meskipun hubungan pertemanan mereka tidak baik dan sebagian dari mereka tidak saling menegur sapa, namun pada dasarnya mereka tetap saling peduli satu sama lain yang tidak ditunjukkan secara terang-terangan, sehingga tidak muncul tuturan menyumpahi.

3.2 Perlokusi yang Muncul dalam Anime *Koe no Katachi*

Berdasarkan 16 data yang telah dianalisis, muncul tindak perlokusi yang berbeda-beda dari setiap tuturan. Perlokusi yang muncul berdasarkan verba perlokusi Alston diantaranya menjengkelkan, mengganggu, menakuti, menggelikan hati dan membingungkan.

Secara keseluruhan, dari 23 data yang ditemukan dalam anime *Koe no Katachi*, perlokusi yang paling banyak muncul berdasarkan verba perlokusi Alston adalah menjengkelkan. Verba menjengkelkan muncul sebanyak 14 data. Kemudian verba menakuti muncul sebanyak 4 data. Sedangkan verba mengganggu muncul sebanyak 2 data. Kemudian verba membingungkan, menggelikan hati dan menarik perhatian masing-masing muncul sebanyak 1 data.

Tabel 3.1 Data Tindak Tutur Kofliktif dan Tindak Perlokusi dalam Anime *Koe no Katachi*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui hasil sebagai berikut.

No	Makna Tindak Tutur Konflikatif	Perlokusi Alston					
		Mendorong Penyimak Mempelajari Bahwa				Membuat Penyimak Melakukan	Mendorong Penyimak Memikirkan Tentang
		Menjengkelkan	Mengganggu	Menakuti	Menggelikan Hati		
1	Memarahi	5 data	-	1 data	1 data	Membingungkan 1 data	Menarik perhatian 1 data
2	Menuduh	5 data	-	2 data	-	-	-
3	Menegur	3 data	1 data	-	-	-	-
4	Mencerca	1 data	-	1 data	-	-	-
5	Mengancam	-	1 data	-	-	-	-
6	Menyumpahi	-	-	-	-	-	-

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai tindak tutur konfliktif yang terdapat dalam anime *Koe no Katachi* diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari 23 data tindak tutur konfliktif yang ditemukan, terdapat 9 data bermakna memarahi, 7 data bermakna menuduh, 4 data bermakna menegur, 2 data bermakna mencerca, 1 data bermakna mengancam dan tidak ditemukan data bermakna menyumpahi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa tindak tutur konfliktif yang sering muncul dalam anime *Koe no Katachi* adalah memarahi. Hal ini terjadi karena anime tersebut merupakan anime yang bertemakan kehidupan remaja sekolah yang penuh dengan masalah dan konflik yang muncul akibat kesalahpahaman dan sifat egois serta keadaan perasaan yang mudah berubah yang biasa dimiliki oleh remaja. Sehingga tuturan bermakna memarahi sering muncul dalam anime tersebut.
2. Diketahui bahwa dari 23 data verba perlokusi terdapat 14 data verba menjengkelkan, 4 data verba menakuti, 2 data verba mengganggu, dan 1 data dari masing-masing verba membingungkan, menggelikan hati, menarik perhatian. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa verba perlokusi yang mendominasi adalah menjengkelkan. Hal ini terjadi karena dalam anime tersebut menceritakan tentang kehidupan

remaja sekolah yang penuh dengan masalah dan konflik yang muncul akibat kesalahpahaman, ingin benar sendiri dan sifat egois serta keadaan perasaan yang mudah berubah yang biasa dimiliki oleh remaja. Sehingga sering muncul tuturan yang menimbulkan perasaan jengkel.

4.2 Saran

Bagi pembaca yang berminat mengkaji bidang pragmatik khususnya tindak ilokusi, maka terdapat beberapa saran berdasarkan penelitian ini. Pertama, penelitian berdasarkan tindak ilokusi dapat dikaji berdasarkan tindak ilokusi lain, seperti kompetitif, konvivial dan kolaboratif atau menggunakan teori tindak ilokusi lainnya. Kedua, dalam anime *Koe no Katachi* dapat dikaji penyebab munculnya efek menjengkelkan karena banyak tuturan ilokusi konflik yang termasuk ke dalam verba perlokusi menjengkelkan.

要旨

本論文で筆者は「聲の形」というアニメにおける対立方の発話行為について書いた。そのテーマは選んだ理由は「聲の形」というアニメにおける対立方の発話行為の種類、またその発話媒介行為を明らかにするためである。

研究の手順は三つあり、データを収集、データを分析、結果を記述的に説明する。データを収集するのは「simak」と「catat」という研究方法を使用した。分析するのは「kontekstual」という研究方法を使用した。また、分析の結果を書くために「informal」という方法を使用した。

本論文で全てのデータは23がある。9つのデータが「怒る」の意味、7つのデータが「訴える」の意味、4つのデータが「警告する」の意味、2つのデータが「悪口を言う」の意味、1つのデータが「威嚇する」の意味である。一方「誓わせる」の意味を見つがえない。また、アルストンの発話媒介行為の意味に基づいて、14のデータが「怒らせる」の意味、4つのデータが「怖いがらせる」の意味、2つのデータ「邪魔をする」の意味、1つのデータが「当惑させる」の意味、1つのデータが「心をくすぐり」の意味、1つのデータが「注意を引く」の意味である。

以下は分析の例である；

1. 怒る

ながつか :おい！この手は君のか俺のやーしょーに失礼な奴だな！(1)
ましば :え？普通に仲よくしたいんだけど。。(2)
川井 :ハハハハ (3)

(聲の形, 01:12:08-01:12:28)

上記は遊園地で遊んでいるときながつかさんと川井さんとましばさんの会話である。下線の発話は「怒る」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為「心をくすぐり」である。

2. 訴える

川井 : なおちゃんは 佐原さんの悪口も いっぱい言ってたんだよ。(1)
植野 : 本当のことしか 言ってねえよ！なあ。どうなの佐原？(2)

(聲の形, 01:22:16-01:22:22)

上記は橋で集まっているとき川井さんと植野さんの会話である。下線の発話は「訴える」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為「怒らせる」である。

3. 警告する

ましば : 石田くん ひどすぎるよ (1)
石田 : 部外者のくせに口挟むなよ (2)

(聲の形, 01:23:49-01:23:58)

上記は橋で集まっているときましばさんと石田さんの会話である。下線の発話は「警告する」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「邪魔をする」である。

4. 悪口を言う

石田のお母さん : バカはあんたよ。この親不孝者！(1)
石田 : アッ、ちよ。。。あの、ごめん！マジですいません、やめます。(2)

(聲の形, 00:26:55-00:27:56)

上記は食堂で一緒に朝食している石田のお母さんと石田の会話である。下線の発話は「悪口を言う」の意味である。その会話に現れた発話媒介行為は「怖いがらせる」である。

5. 威嚇する

- 石田のお母さん :やっぱりそうだったのね！おかしいと思ってたのよ。
 部屋は異常にキレイだし、携帯はつながってないし。
 おまけに何？あの意味深すぎるカレンダー。4月か
 らあとがちぎれてて、死ぬのやめるって言わなきゃ。
これ燃やすわよ！あなたが汗水垂らして稼いだ 170
 万。おい、聞いてんのかコラ？ (1)
- 石田 : (西宮は石田に補聴器をなくされました。でも石田
 のお母さんは責任がある。石田はあの事について思
 う出しました。)
 え？ああ。何バカなことを。。？(2)

(聲の形, 00:26:55-00:27:56)

上記は食堂で一緒に朝食している石田のお母さんと石田さんの会話
 である。下線の発話は「威嚇する」の意味である。その会話に現れた発
 話媒介行為「邪魔をする」である。

分析した結果に基づいて、「怒る」の意味はよく出たものである。そ
 してよく出た発話媒介行為は「怒らせる」の意味である。なぜなら、この
 アニメのテーマはいっぱい葛藤や問題などの友情のテーマである。その葛
 藤や問題が現れた理由は誤解が起こりやすくて、わがままなという性格の
 若いものらしいからである。

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, dkk. 1999. Gaya Kelekatan dan Kemarahan. <https://jurnal.ugm.ac.id> Vol. 19, No. 2:65-77.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra. T. 2015. *Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta : Ever Green.
- Chino, Naoko. 1991. *All About Particels*. Amerika : Kodansha International Ltd.
- Fujibayashi, Fujiko. 2001. *Hatsuwakoui no Goyouron Teki Kenkyuu*. <http://www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/papers/fujibayashi.pdf> (accesed on :January 20, 2019).
- Iori, dkk. 2005. *Nihongo Bunpou Hndobukku*. Tokyo : Suriiee Network
- Jung, Sun Kim. 2016. *The Effect Of Instruction On The Acquisition Of Japanese Discourse Marker Ndesu*. <https://pdfs.semanticscholar.org/6c88/f21d14b06b1b5c71bda6bcfaf702208b6d22.pdf> (accesed on : June 27, 2019).
- Koizumi, Tomotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi o Tameno Gengogaku Nyumon*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makino, Shuichii, dan Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammer*. Jepang : The Japans Time Ltd.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto : Koyoto University Press.
- Nitta, Yosio.2003. *Gendai Nihongo Bunpou 5*. Tokyo : Kurusio Shuppan.
- Pusat Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Edisi IV Maret 2013. Jakarta : PT Graha Pustaka Utama.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga. Shuuhei, Amaya. 2008. *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo : Ask Shuppan.
- Thomas, Jeny. 2013. *Goyouron Nyuumon*. Tokyo : Kenkyusha
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humanniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi, dan Susi Widianti. 2016. *Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang : Kajian Sintaksis Dan Semantis*. Bandung : Pedidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 16, No. 4:23-32.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press

<https://web.uri.edu/iaics/files/08-Kumiko-Takahara.pdf>

(accessed on : July 10, 2019)

https://www.researchgate.net/publication/304252338_Tindak_Tutur_Direktif_Guru_dalam_Wacana_Interaksi_Kelas_Anak_Tunarungu_Ardianto

(accessed on : May 17, 2019)

LAMPIRAN

A. Tindak Tutur Konflikatif Bermakna Memarahi

1. Koe no Katachi, 00:39:22-00:40:29

Nagatsuka : おい 少年。俺の友達が 西宮さんに会いたいつつ
ってんだ。ツベコベ言わずに出せや オラ!

Ishida : 永東くん なんでここに?

Nagatsuka : あっ追ってきた。親友にありがちだろ?

Yuzuru : アッハ クソの友達はクソ頭だったな。このウンコ
野郎

Nagatsuka : は? 何なんです? おたく。。もう1回 言って
みろやあ~!

Yuzuru : ウンコ頭 ウンコ頭 ウンコ頭!

2. Koe no Katachi, 01:22:27-01:22:37

Ueno : 本当のことしか 言ってねえよ! なあ。どうなの?
佐原。

Sahara : わ。。私は。。私はあの頃2人とも怖かったよ。

Ueno : はあ? どっちの味方なんだよ?

Sahara : どっちの味方でもないよ!

3. Koe No Katachi, 01:12:08-01:12:28

Nagatsuka : おい! この手は君のか俺のやーしょーに失礼な奴だ
な!

Mashiba : え? 普通に仲よくしたいんだけど。。

Nagatsuka : ダメだ! 甘ったれるな!

Kawai : もう、ながつかくんウケる。

Nagatsuka : やーしょーに近づくには 俺の許可が要るから!

Mashiba : ながつかくんの頭 それ本物?

Kawai : ハハハハ (sambil menyentuh rambut Nagatsuka)

Nagatsuka : やめろ! 触るな!

4. Koe no Katachi, 00:21:12-00:21:28

Ishida : いい奴ぶってんじゃねえよ！何だよ？言いたいことあん

なら、言えよ！ いつもわけ分かんねえ顔しやがって。

ムカついてんだろ！なあ、言えよ！ (sambil mendorong, kemudian menekan pundak Nishimiya)

Nishimiya : (Menggigit tangan Ishida)

Ishida : 痛！何すんだよ！ (sambil mendorong tubuh Nishimiya dan menekan kepalanya ke belakang)

Nishimiya : (menampar dan menendang Ishida)

5. Koe no Katachi, 01:22:56-01:23:02

Sahara : 石田くん そんな言い方。。。 (1)

Ishida : 佐原 やめろ！どうせまた逃げて後悔すんだろ。弱虫だって。

Kawai : どうしちゃったの？ 石田くん。

6. Koe no Katachi, 01:23:53-01:23:58

Ishida : 部外者のくせに、口挟むなよ

Mashiba : 友達になれたと思っていた

7. Koe no Katachi, 01:23:10-01:23:20

Nagatsuka : やーしょー俺は お前の味方だから！

Ishida : 俺のことよく知りもしないくせに 味方とか言ってん
じゃねえ。

Kawai : もうイヤ！私 帰る。

8. Koe no Katachi, 01:42:13-01:42:48

Ueno : なんで石田が 傷つかねえといけねえんだよ？悲劇のヒロイン ぶってんじゃねえぞ！何か言えよ！「私はみんなに迷惑かけて とっても傷ついたので、自殺しようと思いました。ごめんなさい」か？とんだ思い上がりなんだよ！おい西宮、お前 マジ害悪なんだよ？あんたみたいに テメエの頭ん中でしか、物事考えられねえような奴がいつちばん腹立つんだよ！

Nishimiya : (Menangis dan pasrah)

Ibu Nishimiya : (Segera menghampiri Ueno dan menamparnya)

9. Koe no Katachi, 01:19:00-01:20:05

Kawai :結局 石田くんは何も変わってない。小学校の事からひどいことばかり。。

Nagatsuka :どうした？ やーしょー

Ishida :川井さん 落ち着いて!

Mashiba :何の話？

B. Tindak Tutur Konflikatif Bermakna Menuduh

10. Koe no Katachi, 00:16:51-00:17:43

Sensei :石田、なあお前だろうが？早く立てよ オラ！

Ishida :はい

Sensei :植野は隣で見てて どうだった？

Ueno :えっと。。。ちょっと からかってた的な。。。 ことはあったかも。

Sensei :島田は？

Shimada :まあ 一応僕も やめとけとは言ったんですけどね。石田聞かなかったし。

Ishida :ちよっ。。。島田！お前も一緒にやってたじゃん！女子なんて すごい悪口 言ってたんでしょねえ？特に 植野と川井が。

Ueno :はあ？

Kawai :ひどい。。私そんなことしないよ。どうして？石田くんひどいよ。

11. Koe no Katachi, 01:19:00-01:20:05

Kawai :私が昔のこと言いふらしてるって言ってるの？

Ishida :ちよ。。ちょっと声がおっきいよ!

Kawai :結局 石田くんは何も変わってない。小学校の事からひどいことばかり。。

Nagatsuka :どうした？ やーしょー

Ishida :川井さん 落ち着いて!

Mashiba :何の話？

12. Koe no Katachi, 01:22:16-01:22:22

Ueno :あ～うん違う、まったく違う。笑って同調してただけのあんたとはね。

Kawai : ひどい !

Ueno : どう思う、佐原 ?

Kawai : なおちゃんは 佐原さんの 悪口も いっぱい言ってたんだよ。

Ueno : 本当のことしか 言ってねえよ ! なあ。どうなの佐原 ?

13. Koe no Katachi, 01:21:23-01:21:45

Kawai : さっきは ごめんなさい ! でも、元を正せば 石田くんのせい
いなんだから。 だけどね石田くんが西宮さんに謝ったら。
許してあげれば ? って、真柴くんが言うから。

Ueno : ちょっと待ってよ。それって おかしいよね。その件で
私たちに石田を責める権利ないでしょ ?

14. Koe No Katachi, 01:14:24-01:14:50

Ueno : ねえ、西宮さんがいなければ、みんなハッピーだったよね。

Ishida : 決めつけんなよ !

Ueno : だって、そうでしょ ? あの人がいなかったら、私と佐原
が気まずくなることもなかったし、石田と島田の仲が 壊れ
ることもなかった。私 西宮さんが来る前に 戻りたいんだ
けど。。

Ishida : 島田と俺は、俺が勝手にそうしただけだ。

15. Koe no Katachi, 01:21:52-01:22:13

Kawai : 私と違って、なおちゃんは 積極的に 西宮さんをいじめて
た。一緒にしちやいけないよ。

Sahara : なおちゃん。。

Ueno : あ〜うん違う、まったく違う。笑って同調してただけのあ
んたとはね。

Kawai : ひどい !

16. Koe no Katachi, 01:21:49-01:22:13

Kawai : たち ? 違うよ なおちゃん。

Ueno : 何が ?

Kawai : 私と違って、なおちゃんは積極的に 西宮さんをいじめてた。
一緒にしちやいけないよ。

Sahara : なおちゃん。。

Ueno : あ〜うん違う、まったく違う。笑って同調してただけのあんたとはね。

Kawai : ひどい

C. Tindak Tutur Konflikatif Bermakna Menegur

17. Koe no Katachi, 01:23:49-01:23:58

Mashiba : 石田くん ひどすぎるよ

Ishida : 部外者のくせに 口挟むなよ

Mashiba : 友達になれたと思ってた

18. Koe No Katachi, 00:52:21-00:52:46

Yuzuru : ただいま。

Nishimiya : ゆずる、ごめんなさい！ごめんあさい！

Yuzuru : 俺のほうこそ、ごめん！しそジュース飲みたいお祖母ちゃんの。

Ibu : ゆずる、あんな子と付き合っちゃダメよ！しょこにも言っといて！

Yuzuru : そんなの自分で決めるよ。俺もお姉ちゃんも

19. Koe no Katachi, 01:21:40-01:21:49

Ueno : ちょっと待ってよ。それって おかしいよね。その件で私たちに石田を責める権利ないでしょ？

Kawai : たち？違うよ なおちゃん。

Ueno : 何が？

Kawai : 私と違って、なおちゃんは積極的に 西宮さんをいじめてた。一緒にしちゃいけないよ。

20. Koe no Katachi, 00:07:51-00:08:02

Ueno : (sedang membaca) 「僕は悪くない。だから絶対に ごめんなさいは。。」

Sensei : なんだ植野、その読み方は？ったくもういい、次！

Ueno : (menggerutu) クソ眼鏡

D. Tindak Tutur Konflikatif Bermakna Mencerca

21. Koe no Katachi, 01:42:49-01:43:03

Ueno :痛え。お前誰だよ？お前西宮の母親か？ちゃんと世話できねえんだったら ガキなんて産むんじゃねえよ！(1)

Ibu Nishimiya :(Terlihat sangat marah dan langsung menampar, mendorong dan menarik rambut Ueno)

22. Koe No Katachi, 00:26:55-00:27:56

Ibu Ishida :やっぱりそうだったのね！おかしいと思ってたのよ。部屋は異常にキレイだし、携帯はつながってないし。おまけに何？あの意味深すぎるカレンダー。4月からあとがちぎれてて、死ぬのやめるって言わなきゃ。これ燃やすわよ！あなたが汗水垂らして稼いだ170万。おい、聞いてんのかコラ？

Ishida :何バカなことを。。。

Ibu Ishida :バカはあんたよ。この親不孝者！

Ishida :アッ、ちょ。。。あの、ごめん！マジですいません、やめます。

Ibu Ishida :何をやめるだはっきり言え！

Ishida :死ぬのやめます。死ぬのやめます。

E. Tindak Tutur Konflikatif Bermakna Mengancam

23. Koe No Katachi, 00:26:55-00:27:56

Ibu Ishida :バイト頑張ったんだね。漫画も服も布団まで売っちゃって、でもあなたのその気持ちが嬉しい。ところでさ、しょーちゃんなんで死のうとしたの？

Ishida :え、あ。。。いや、まあ、これでもいろいろあったんだよ。でも何ていうかもう。。。

Ibu Ishida :やっぱり。

Ishida :へ？え。。。

Ibu Ishida :やっぱりそうだったのね！おかしいと思ってたのよ。部屋は異常にキレイだし、携帯はつながってないし。おまけに何？あの意味深すぎるカレンダー。4月からあとがちぎれてて、死ぬのやめるって言わなきゃ。こ

れ燃やすわよ！あなたが汗水垂らして稼いだ 170 万。
おい、聞いてんのかコラ？

Ishida : (Ishida membayangkan ketika telinga sang ibu berdarah saat setelah kembali menemui Ibu Nishimiya terkait dengan ganti rugi alat pendengara Nishimiya yang dihilangkan oleh Ishida) え？ああ。何バカなことを。。？

CURRICULUM VITAE



Nama : Anggun Distiana Sani
NIM : 13050115120011
Alamat : Dusun I RT 004/001, Desa Rajabasa Baru, Kecamatan Mataram Baru, Lampung Timuur
Nama Orang Tua : Idham Sani dan Winarsih
Nomor Telepon : 085664388561
Email : anggun.distiana.sani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Pule 1, Kediri Tamat th. 2009
2. SMP : SMPN 2 Ngadiluwih, Kediri Tamat th.2012
3. SMA : SMAN 1 Bandar Sribhawono, Lam-Tim Tamat th.2015

Pengalaman Organisasi

1. Bendahara UKM PSHT II Tahun 2015-2016
2. Sekretaris UKM PSHT I Tahun 2016-2017
3. Sekretaris UKM PSHT I Tahun 2017-2018
4. Panitia Acara ORENJI Tahun 2016
5. Panitia Acara ORENJI Tahun 2017
6. Staff Ahli SM FIB Tahun 2017-2018
7. Sekretaris Training Legislatif Tahun 2017